

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI “NGEBET”
PADA MASYARAKAT DESA PULAU LAYANG
KECAMATAN PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh:

INDA LESTARI

11420012

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

2017

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari

Inda Lestari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**NILAI NILAI BUDAYA DALAM TRADISI "NGEBET"
PADA MASYARAKAT DESA PULAU LAYANG KECAMATAN
PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Inda Lestari

NIM : 11420012

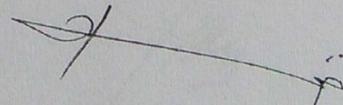
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Palembang, 30 September 2016

Pembimbing I,



Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum.
NIP.19710727 199703 2 005

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari

Inda Lestari

Humaniora

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**NILAI NILAI BUDAYA DALAM TRADISI "NGEBET"
PADA MASYARAKAT DESA PULAU LAYANG KECAMATAN
PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Inda Lestari

NIM : 11420012

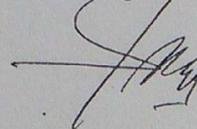
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Palembang, 30 September 2016

Pembimbing II



Sholeh Khudin, S. Ag., M. Hum.

NIP. 19741025 200312 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang dibuat Linda Lestari, 11420012
Telah diperiksa dan disetujui dan untuk diuji

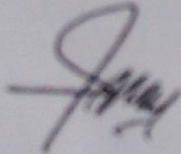
Palembang, 30 September 2016

Pembimbing I



Dr. Endang Rachmiman, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II, 30 September 2016



Sholeh Kholid, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

NOMOR : B-707 /Un.09/IV.02 /PP.01/04/2017

SKRIPSI

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI "NGEBET"
PADA MASYARAKAT DESA PULAU LAYANG
KECAMATAN PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

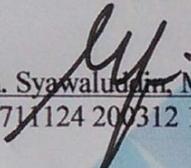
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

INDAH LESTARI
NIM. 11420012

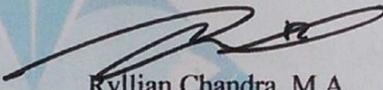
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 01 November 2016

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

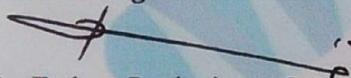
Ketua Dewan Penguji


Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

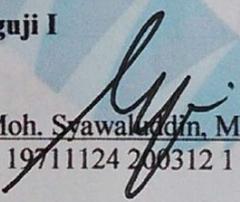
Sekretaris


Kyllian Chandra, M.A.
NIP. -

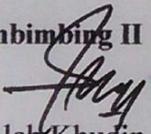
Pembimbing I


Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

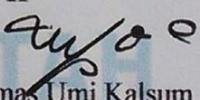
Penguji I


Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing II


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
19741025 200312 1 003

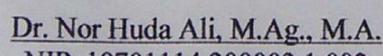
Penguji II


Dr. Nyimas Umi Kalsum, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

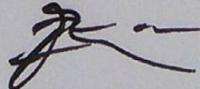
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Palembang, April 2017

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

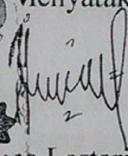
Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Palembang, 07 September 2016

Menyatakan,

Andia Lestari
NIM. 11420012



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

(Q.S Al Mujaadilah: 11)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Ayahanda tercinta, penulis sadar akan kebaikan dan perjuanganmu, Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan. Amiiin.**
- 2. Ibuku tercinta. Tak ada samudera seluas hatimu; Terima kasih atas kasih sayangmu yang tak ada habisnya;**
- 3. Seseorang yang spesial dihati, yang selalu aku sayangi dan aku cintai Yosie Pandika, suamiku yang selalu menemani dan selalu memberikan dukungan. Tetap semangat yaa.**
- 4. Bapak dan Ibu Mertua yang selalu aku banggakan dan selalu aku sayangi, terimah kasih atas dukungannya, semoga Allah membalasnya, Amin.**
- 5. Kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan dukungan, Kak Yanto, Kak Agustiyyan, Ibrahim, dan Kak YaQin Al-Gifari, serta ayukku Ningsila, Nungsiha, Yuria, Sinar hati.**
- 6. Adikku yang aku sayangi, Melontan (Intan Cahyani), Melonggel (Delta Anggella), dan kelvin, belajar yang rajin ya.**
- 7. Keponaanku tersayang Henny, M.Redho Saputra, Saskia, Sintiya, Selika, Liana, Anggun, Andi, Fingky, dan Salwa R.d.a.**
- 8. Sahabat-sahabatku Ade Inda Suari (Bibik), Mila Sasmita, . Teruslah menjadi bagian dalam hidupku.**
- 9. Dan para sahabat SKI A angkatan 2011, Nurul Hikmah, Asri Wulandari, Pujiatun, Khuswatun, Endang, Eka, Merry, Inda Zill, Okta, Astrid, Fazil, Isra', Iman, Lido, dan Tete Herni. Keberhasilan kalian adalah motivasi bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat serta hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana berkaitan dengan hal tersebut maka penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Budqya dalam Tradisi Ngebet Pada Masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Skripsi ini penulis selesaikan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Ternyata, dalam penyusunan skripsi ini bukan perkara yang mudah yang bisa diselesaikan sendiri tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat.

Untuk ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Sirozi, Ph.D, selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Bapak Dr. Nor Huda, MA., selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

3. Bapak Otoman, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

4. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing I, dan Bapak Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini karena atas bimbingan, kritik dan saran yang diberikan, sehingga tulisan ini layak disebut sebagai sebuah skripsi. Kesediaan beliau menjadi pembimbing merupakan suatu hal yang membahagiakan bagi penulis. Dengan penuh idealisme dan keilmuan yang dimiliki, pembimbing telah membaca, mengevaluasi, dan memberi banyak masukan kepada tulisan ini.
5. Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Andi selaku P3N Desa Pulau Layang, Bapak Herman selaku Kepala Desa Pulau Layang, Ibuk Ayu, Bapak Rusdi, Bapak Pirman, Bapak Sahmin, Ibu Hj. Widiawati, Bapak Aliyah, Bapak Yusup, Bapak Arijal, Bapak Aripa'i, Bapak Darman, dan semua masyarakat yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, yang merupakan masyarakat Desa Pulau Layang yang membantu dan memberikan informasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang begitu mendalam kepada kedua orang tua dan saudara kandung penulis tercinta, dan suami maupun seluruh keluarga mertuaku yang aku sayangi. Mereka mampu

memberikan semangat dan do'anya yang luar biasa untuk penulis. Penulis juga berterima kasih kepada kawan-kawan kelas SKI. A angkatan 2011. Rekan seperjuangan angkatan kelas SKI. A 2011. Khususnya sahabat-sahabat terbaikku Bibik Ade Indasuari yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan dan bantuannya, diucapkan terimakasih atas semuanya.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari skripsi ini tidaklah sempurna. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Akan tetapi berkat rahmat karunia Allah SWT dan do'a yang tiada hentinya dari keluarga besar penulis serta saudara-saudara terdekat dan bantuan dari semua pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun masyarakat pada umumnya. Penulis juga senantiasa menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Palembang, 07 September 2016

Penulis,

Inda Lestari

NIM. 11420012

INTISARI

Kajian Kebudayaan
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Program Strata I Fakultas Adab dan Budaya Islam
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2016

Inda Lestari, **“Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi “Ngebet” Pada Masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir”**.
98 hlm + Lampiran

Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi *Ngebet* Pada Masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Desa Pulau Layang merupakan salah satu dari beberapa daerah yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang masih kental dengan kebudayaan alami dan Desa Pulau Layang juga merupakan desa yang masih melestarikan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya. Adapun yang menjadi fenomena yang akan diteliti adalah sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *ngebet* yang masih dijalankan masyarakat Desa Pulau Layang dan makna simbol yang terkandung didalamnya. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang memfokuskan pada fenomena tradisi *ngebet* yang terjadi di masyarakat Desa Pulau Layang. Oleh karena itu untuk membantu penyusunan skripsi ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap fenomena tradisi *ngebet* yang terdapat di Desa Pulau Layang, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dan diolah secara deskriptif kualitatif mengacu pada teoritis yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngebet* mempunyai makna do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan yang maha kuasa (Allah) agar panen mendapatkan hasil yang banyak, meminta selalu dilimpahkan rezeki, dijauhkan balak dan desa tetap makmur. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tradisi *ngebet* diadakan do'a bersama setelah melakukan ritual atau upacara *ngebet* tersebut. Namun masyarakat desa ini masih mempercayai roh atau makhluk halus, dan pemahaman mereka ini dibuktikan dengan masih ada hal-hal yang berkaitan dengan syirik. Namun ajaran islam juga dimasukkan dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *ngebet* adalah selain memohon kepada Allah juga sebagai ucapan permissi kepada makhluk halus yang di percaya masyarakat penunggu tanah atau sawah mereka, dan adapun makna simbol yang terdapat dalam tradisi *ngebet* adalah bahan-bahan sesajen dan tindakan-tindakan yang dilakukan manusia dalam tradisi tersebut yang merupakan hal yang penting dalam tradisi ini. Rangkaian pelaksanaan upacara tradisi *ngebet* adalah mempersiapkan waktu, tempat, bahan dan alat serta orang yang hadir maupun yang memimpin upacara. Kemudian melaksanakan upacara ritual yang dilanjutkan dengan berdo'a bersama dan pemotongan padi.

DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Luas Areal Tanah Desa Pulau Layang.....
2. Jumlah Penduduk Desa Pulau Layang Menurut Tingkat Usia Dan Jenis Kelamin.....
3. Menurut Tingkat Pendidikan.....
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian
5. Struktur Pemerintahan Desa Pulau Layang.....
6. Keadaan Lembaga Pendidikan Di Desa Pulau Layang
7. Sarana Ibadah Masyarakat.....

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR.....	VI
INTISARI	IX
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR ISI	XI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Pulau Layang.....	23
B. Letak dan Batas Wilayah.....	25
C. Keadaan Penduduk Dan Pemerintahan	27
1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia	28
2. Struktur Pemerintahan.....	32
D. Kehidupan Sosial Dan Kebudayaan	35
1. Bahasa	36
2. Sistem Pengetahuan	39
3. Organisasi Sosial	41
4. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi	42
5. Sistem Mata Pencaharian	44
6. Sistem Religi.....	46
7. Sistem Kesenian	48

BAB III DESKRIPSI TRADISI NGEBET

A. Latar Belakang Tradisi Ngebet.....	50
B. Maksud dan Tujuan Tradisi Ngebet	54
C. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngebet.....	57
1. Tahap Perencanaan	57
2. Tahap Persiapan	58
a. Tempat Pelaksanaan	58

a. Waktu Pelaksanaan	59
b. Benda-Benda Sebagai Alat Dalam Tradisi Ngebet	59
c. Orang-Orang Yang Melakukan dan Memimpin Tradisi Ngebet.....	60
1. Tahap Pelaksanaan	61
2. Tahap Akhir Dalam Tradisi Ngebet	72
A. Makna Simbol Dalam Tradisi Ngebet	72
1. Simbol Yang Berupa Benda	73
2. Simbol Yang Berupa Tindakan Manusia	79

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari sejumlah suku bangsa yang disatukan oleh sistem politik sebagai masyarakat bangsa dan terpengaruh pula oleh kebudayaan dan sosial dari masyarakat bangsa lainnya. Selain itu masing-masing kebudayaan suku bangsa tersebut mengalami pula perkembangan secara signifikan karena adanya pengaruh tertentu. Berdasarkan perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia, kita tidak dapat menyatakan bahwa suatu daerah dapat menjadi patokan dari perkembangan kebudayaan secara keseluruhan (Indonesia). Oleh karena itu, masing-masing daerah dengan kebudayaan serta masyarakatnya akan mempunyai bentuk perkembangan secara spesifik yang berbeda antara satu dengan lainnya.¹ Masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang mempunyai keanekaragaman suku, budaya, adat-istiadat, bahasa, dan juga kepercayaan (religi). Keanekaragaman ini sangat memungkinkan terjadinya perpaduan antara suku satu dengan suku lainnya, sampai juga kepada perpaduan kepercayaan. Setiap kelompok kehidupan manusia di suatu wilayah atau tempat mempunyai suatu tradisi dan budaya masing-masing.²

¹ Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Teknologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h.1

² Andri Fhalanto, “*Tradisi Upacara Sedekah Ubat Desa Tanjung Batu Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten OKI*”*Skripsi*” (Palembang: Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang), h. 1.

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan turun menurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.³ Menurut Mukti Ali tradisi ialah keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi-generasi berikutnya. Karena tradisi mempunyai tata nilai dan tata ukuran yang menjadi serta mengikat kehidupan masyarakat, maka dari itu dapat dipahami kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan tradisi baik nilai-nilai, norma-norma atau lembaga-lembaga.⁴ Selain itu, tradisi juga bisa diartikan sebagai aturan (perbuatan) yang lazim diturunkan atau dilakukan sejak dahulu kala dan masih ada hingga sekarang.

Pengertian tradisi di atas menggambarkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan adanya sikap dan tingkah laku masyarakat yang diwariskan serta diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga lahir sikap sosial yang melembaga dan melahirkan suatu kebudayaan. Kebudayaan menurut R. Linton, dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.⁵ Sedangkan menurut E.B Taylor, kebudayaan secara sistematis adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 128

⁴ Mukti Ali, *Beberapa Perubahan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 205.

⁵ Eli, M.Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : PT Pajar Interpretama Mandiri, 2006), h.28

anggota masyarakat.⁶ Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.⁷ Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, prilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.⁸

Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal yang disebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia ini, ialah:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari. Misalnya: pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
2. Sistem mata pencarian dan ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi
3. Sistem kemasyarakatan. Misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan sistem warisan.
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
5. Ilmu pengetahuan.
6. Kesenian. Misalnya: seni suara, seni rupa, seni gerak.

⁶ Joko Tri Prasety. dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta : PT Rineka Cipta 1991), h. 29

⁷ Eli. M.Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : PT Pajar Interpratama Mandiri, 2006), h.28

⁸ Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2005), h. 5

7. Sistem religi.⁹

Kebudayaan di Indonesia, dapat ditinjau melalui dua pengertian yaitu kebudayaan dalam arti luas, dan kebudayaan dalam arti sempit. Dalam arti luas, kebudayaan meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan (pranata sosial), sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian (ekonomi) serta sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya secara sempit, yaitu kebudayaan diarahkan pada kesenian. Pada sisi lain, dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia.¹⁰ Dalam penjelasan disebutkan, kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Kebudayaan nasional tidak lepas dari kebudayaan daerah, karena kebudayaan nasional bersumber dari kebudayaan daerah, sehingga pemerintah memandang perlu untuk melestarikannya. Kebudayaan nasional secara hakikat terdiri atas semua budaya yang terdapat dalam Wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya itu tidak ada kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional juga merupakan realitas, karena kesatuan nasional merupakan realitas.¹¹ Pada saat ini tentunya dapat disadari bahwa budaya suatu bangsa sedang diuji ketahanannya. Bagi bangsa Indonesia

⁹ Joko Tri Prasety. dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta : PT Rineka Cipta 1991), h. 33

¹⁰ Saudi Berlian, *Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ilir* (Pemerintah Kabupaten OKI, 2003), h. Xix.

¹¹ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 272-273

yang kini sedang memasuki otonomi daerah, pergeseran, perubahan dan transformasi budaya semakin sulit untuk dihindarkan. Proses interaksi antar budaya diberbagai daerah disatu sisi memang berdampak positif, karena dapat memperkaya khazanah budaya bangsa secara keseluruhan. Namun, di sisi lain dapat pula berdampak negatif apabila proses interaksi antar berbagai budaya tersebut meyebabkan hilang dan lenyapnya idealitas dan keaslian dari budaya yang ada di daerah-daerah.¹²

Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai banyak adat istiadat ataupun tradisi. Sejak masa lampau di wilayah Sumatera Selatan telah memiliki lembaga adat yang meski bersifat tradisional tetapi telah memiliki unsur-unsur modern seperti tradisi demokrasi dalam berpolitik serta pengaturan tata sosial untuk menghindari sikap kekerasan. Kedua hal tersebut dibahas secara fokus terhadap kondisi politik marga dan dusun serta pengaturan tertib dan sosial. Aspek kesenian, disoroti pada cabang-cabang kesenian seperti seni rupa, cerita, musik dan pertunjukan, serta tata boga.¹³

Di Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Selatan, mempunyai suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sejak lampau, seperti melaksanakan tradisi *Ngebet* yang menjadi budaya masyarakat Desa Pulau Layang. Agar budaya yang sudah ada sejak dahulu bisa tetap dijaga dan dilestarikan, masyarakat tetap

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 78

¹³ Saudi Berlian, *Mengenal Seni budaya Ogan Komering Ilir* (Pemerintah Kabupaten OKI, 2003), h. xxiii.

mengadakan atau tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang ada meskipun ada sedikit yang tidak melaksanakannya.

Tradisi ini merupakan hasil dari peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang mana berlangsung berabad-abad lamanya hingga turun temurun dan terus berkembang di masyarakat Desa Pulau Layang sampai sekarang. Pada Tradisi *Ngebet* ini tidak terlepas dari unsur-unsur universal kebudayaan yang tertulis diatas yang mana terletak pada unsur religi. Di sini sangat jelas pada tradisi *Ngebet* terdapat unsur religi, dimana masyarakatnya sebelum memanen padi, terlebih dahulu masyarakat melakukan suatu upacara dan di dalam upacara itu ada berbagai sesaji dimana sesaji itu sudah dibacakan do'a bersama oleh masyarakat yang hadir.

Ngebet ini sendiri mempunyai arti yang berbeda, seperti, *Ngebet* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa ingin sekali untuk menikmati sesuatu atau mengerjakan sesuatu.¹⁴ Sedangkan menurut bahasa Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Ngebet* adalah “mengikat”, ataupun menggabungkan benda yang ingin disatukan dengan cara diikat atau mengikatkannya, karena *Ngebet*, *ikat* dan *mengikat* itu mempunyai arti yang sama untuk daerah Kecamatan Pampangan.¹⁵ Namun, di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, juga banyak masyarakat yang menyebutkan arti *Ngebet* adalah mengikat, diantaranya desa-desa yang berada dalam lingkup kecamatan yang ada dalam satuan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yaitu diantaranya:

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Hal : 781

¹⁵ Seton, *Wawancara*, Pulau Layang, 5 Oktober 2015.

Kecamatan Pangkalan Lampam, Kecamatan Tulung Selapan, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kecamatan Jejawi, dan masih banyak lagi. Namun *Ngebet* juga sering disebut dengan kata *Ngebat*, namun itu untuk sebagian daerah saja.

Tradisi *Ngebet* semacam ini biasanya dilakukan oleh pemilik sawah dengan meminta bantuan kepada Dukun (Pemangku adat) untuk memimpin pelaksanaan upacara *Ngebet*. Munculnya tradisi *Ngebet* ini menurut informasi dari masyarakat Desa Pulau Layang, dikarenakan pada zaman nenek moyang dahulu terjadinya malapetaka yang menimpa sawah atau ladang masyarakat, seperti, penyakit padi yang berupa gangguan hama, kekeringan atau kemarau dan banjir. Untuk syukuran atas keberhasilan padi yang ditanam tumbuh tanpa mengalami bencana alam tersebut, Pemangku adat mengajak masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi ini berdasarkan legenda yang dipercayai masyarakat setempat, bahwasannya sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan mengadakan semacam upacara sebelum memanen padi yang disebut tradisi *Ngebet*, dan pelaksanaannya disepakati setiap tahun sebelum memanen padi. Tradisi *Ngebet* menurut masyarakat Desa Pulau Layang, bertujuan untuk mensyukuri atas tumbuhnya tanaman padi, dan mensyukuri tidak terjadinya kemarau panjang dan banjir dan juga mengharapkan untuk panen berikutnya bisa menghasilkan padi yang lebih banyak lagi tanpa ada suatu apapun baik kemarau atau banjir. Menurut informasi dari Dukun (Pemangku Adat) Desa Pulau Layang, apabila tradisi ini di tinggalkan maka dikhawatirkan akan kembali malapetaka yang menimpa masyarakat. Oleh karena itu masyarakat berusaha

mentaati terhadap kebiasaan atau adat yang sudah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat Desa Pulau Layang hingga sekarang.¹⁶

Setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana ada sejumlah nilai budaya bahkan merupakan sistem sebagai pedoman bagi konsep-konsep ideal. Sistem ini menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan masyarakat.¹⁷ Adat-istiadat yang mempunyai nilai budaya tersendiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting bagi warga masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman kehidupan pada warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

Tradisi *Ngebet* ini sendiri banyak ragam dan definisi namun mempunyai arti yang sama seperti, di desa-desa yang berada dalam lingkup kecamatan yang merupakan kesatuan wilayah Kabupaten Ogan komering Ilir. Di antaranya Desa Secondong, *Ngebet* disebut juga “mengikat”. Di Secondong tradisi *Ngebet* ini juga dikenal dengan disebutkan tradisi *Ngebet*, tradisi ini juga ditentukan waktu dan tempat yang baik untuk melaksanakan tradisi tersebut, dan biasanya tradisi ini dilakukan masyarakat Desa Secondong pada bulan-bulan tertentu, karena di desa ini musim panennya tidak tetap bulannya.¹⁹

¹⁶ Tambah, *Wawancara*, Pulau Layang, 28 September 2015

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I* (Jakarta : RinekaCipta, 1997), hal.76

¹⁸ Sarniati, *Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang Di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim “Skripsi”* (Palembang Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang 2008)

¹⁹ Sunah, *Wawancara*, Pulau Layang, 15 Oktober 2015

Di Desa Tapus, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Ngebet* juga mempunyai arti yang sama yaitu “mengikat”, dan arti tradisi *Ngebet* untuk Desa Tapus adalah “Mengikat padi”. Tradisi Ini dilakukan setiap satu tahun sekali sebelum memanen padi. Tradisi *Ngebet* di Desa Tapus juga sama seperti tradisi *Ngebet* di Desa Pulau Layang, yaitu dianggap sebagai syukuran atas keberhasilan tanaman padi yang tumbuh dengan melewati berbagai musim, seperti, musim banjir, musim kering atau kemarau.²⁰

Sedangkan di Desa Sungai Baung juga mempunyai kebiasaan yang sama seperti desa-desa diatas yaitu juga melaksanakan upacara sebelum memanen padi. Namun tradisi *Ngebet* ini mereka sering menyebutnya dengan sebutan “*Asep menyan ngembek padi*”. Maksudnya adalah upacara atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat sebelum panen. Di desa ini pelaksanaannya juga sama pada Desa Pulau Layang dan Desa Tapus yaitu pada saat sebelum memanen padi pada bulan Oktober (Bulan Rajab) dan bulan November.²¹

Tradisi *Ngebet* ini masih terpelihara dikalangan masyarakat Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tradisi tersebut adalah warisan nenek moyang dahulu yang tetap dinamis dan berkembang terus sampai sekarang. Sejarah tradisi *Ngebet*, bagaimana proses pelaksanaannya dan apa makna simbol yang digunakan dalam tradisi *Ngebet* tersebut menarik untuk dikaji. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji permasalahan ini melalui suatu penelitian

²⁰ Zulkarnain. (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Pulau Layang, 15 Oktober 2015

²¹ Masebah. (Pemangku Adat), *Wawancara*, Pulau Layang, 17 Oktober 2015

dengan judul “NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI NGEBET PADA MASYARAKAT DESA PULAU LAYANG KECAMATAN PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR”. Kerena adat istiadat Desa Pulau Layang yang masih tetap exsis, dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Layang., dan secara spesifik tradisi *Ngebet* di Desa Pulau Layang belum pernah ada yang mengkaji, walaupun memang di daerah Kecamatan Pampangan sendiri banyak yang melaksanakan tradisi tersebut. Namun, tradisi *Ngebet* Desa Pulau Layang ini masih kental dengan kepercayaan alami, walaupun memang ada unsur-unsur Islamnya. Sehingga menjadikan tradisi *Ngebet* ini menarik dan perlu untuk diteliti lebih mendalam.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah usaha untuk menetapkan masalah agar penelitian ini jelas terarah dan tidak melebar dari poin-poin yang ditentukan, maka penelitian ini memfokuskan kajian penelitian terhadap tradisi *Ngebet* di Desa Pulau Layang saja, tidak sampai membahas *Ngebet* yang ada di desa-desa lain yang ada di Kecamatan Pampangan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
- c. Apa makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang ada maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
- c. Untuk mengetahui apa makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir ?

2. Kegunaan Penelitian

Untuk kegunaan penelitian ini, diharapkan agar bisa memberikan kontribusi pengetahuan dan akan bermanfaat bagi:

- a. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap perkembangan kebudayaan dan diharapkan dapat memperkaya budaya bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat Sumatera Selatan khususnya Masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- b. **Secara praktis**, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan rujukan dalam mengembangkan wawasan sejarah dan tradisi *Ngebet* di Sumatera Selatan. Dalam hal ini dapat bermanfaat bagi alumni pendidikan dan dapat menambah literatur tentang budaya daerah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, dengan maksud menghindari duplikasi dan untuk menjelaskan suatu perbedaan dengan penelitian lain, sehingga dapat menjamin keaslian skripsi ini. Penelitian tentang tradisi *Ngebet* ini secara spesifik belum ada

yang mengkaji. Meskipun sudah banyak penelitian yang sama-sama membahas tentang tradisi atau kebudayaan. Namun Penulis telah membaca beberapa hasil penelitian lain mengenai tradisi atau budaya, disitu penulis hanya mempelajari metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta samplingnya saja (informan).

Penelitian yang berkaitan tentang tradisi pernah ditulis oleh Sarniati mengenai “Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang Di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim (2008)”. Dalam penelitian ini membahas gambaran umum wilayah penelitian, dan upacara adat yang masih dilakukan dengan tujuan untuk menolak balak, menjauhkan penyakit, hama dan meminta rezeki. Tradisi ini merupakan suatu nazar dan masih dilaksanakan dari zaman nenek moyang sampai sekarang.²²

Penelitian lainnya yang sama-sama meneliti tentang tradisi atau kebudayaan adalah yang ditulis oleh Ani Triana yang berjudul “Upacara Adat Sedekah Bedusun Di Desa Panden Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim (2002)”. Dalam penelitian ini membahas unsur islam yang terdapat pada suatu upacara adat sedekah bedusun di desa tersebut. Dalam tulisan itu diuraikan secara lengkap tentang proses pelaksanaan dari upacara tersebut menurut adat dan tradisi daerah setempat.²³

Kemudian penulisan tentang “Tradisi Sedekah Turun Benih Bagi Jama’ah Baratib Al-Qadiriyyah di Kelurahan Ngulak I, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten

²² Sarniati, *Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang Di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim “Skripsi”* (Palembang Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang 2008)

²³ AniTriana, *Upacara Ada Sedekah Bedusun Di Desa Panden Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim* (LaporanPenelitian, Perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang 2003).

Musi Banyuasin (2008)". Inti dari tulisan ini adalah tentang rasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah mempertemukan musim padi setiap tahunnya, berdo'a kepada Allah agar padi yang ditanam tumbuh subur terhindar dari hama, mendapatkan hasil yang melimpah dan mempererat rasa persaudaraan antar jama'ah baratib, serta mendeskripsikan baik waktu penyelenggaraannya, tempat diadakannya sedekah itu bahan-bahan dalam penyelenggaraan dan orang yang terlibat dalam upacara sedekah tersebut dan membagikan benih yang sudah diupacarakan kepada setiap Jama'ah yang hadir untuk ditanam kemudian hari.²⁴

Dalam penelitian tradisi *Ngebet* ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan antropologi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah obesvasi, interview, dan dokumentasi. Untuk pengumpulan data ada beberapa informan yang akan diwawancarai, seperti: tokoh adat, pemerintahan setempat, tokoh masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Teori adalah alat terpenting dalam suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori berarti hanya ada serangkaian fakta atau data saja dan tidak ada ilmu ilmu pengetahuan. Teori itu, sebagai berikut: Menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi kekosongan pengetahuan tentang gejala-gejala yang telah

²⁴ Supriadi, *Tradisi Sedekah Turun Benih Bagi Jama'ah Baratib Al-Qodiriyah Di Kel.Ngulak Kec>Sanga Desa Kab. Musi Banyuasin* (Laporan Penelitian, Perpustakaan

ada atau sedang berjalan.²⁵ Teori pada dasarnya merupakan pernyataan mengenai sebab-akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dan faktor-faktor tertentu dalam masyarakat.²⁶ Menurut Meli G. Tan, teori merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antar gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Teori dalam penelitian amat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasikan dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian.²⁷

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain, kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.²⁸ Sangat jelas bahwa manusia tak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, kerana manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang di perlukan sepanjang kehidupan. Perasaan manusia diantaranya ialah emosi merupakan sistem religi yang mempercayai adanya ilmu gaib.

Teori Religi menurut E.B. Taylor, asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa, pada tingkat tertua, manusia percaya bahwa makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan menjadikannya obyek

²⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 199.

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 128-129

²⁷*Ibid.*, h. 184-185

²⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.152

penghormatan serta penyembahan yang disertai upacara, doa, sajian atau korban. Religi ini disebut animisme.²⁹ Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus ahli antropologi yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat upacara dan orang-orang melakukan dari memimpin upacara.³⁰

Teori J.G. Frezer mengenai ilmu gaib ialah manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang dipecahkan dengan akal dipecahkan dengan magic, ilmu gaib. Menurut Frezer, magic adalah semua tindakan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakang.³¹ Dapat dipahami teori religi atau ilmu gaib, merupakan kepercayaan manusia terhadap makhluk halus yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Walaupun pada lahirnya religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama, walaupun sukar untuk menentukan batas dari upacara yang bersifat religi dan upacara yang bersifat ilmu gaib, pada dasarnya ada juga suatu perbedaan yang besar sekali antara kedua pokok itu. Perbedaan dasarnya terletak dalam sikap manusia pada waktu ia sedang menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan,

²⁹ <http://inarisnawatidy.blogspot.co.id/2014/04/makalah-teori-evolusi-kebudayaan.html>, diakses 07 Desember 2015, pukul, 21:22 WIB

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.296

³¹ <http://inarisnawatidy.blogspot.co.id/2014/04/makalah-teori-evolusi-kebudayaan.html>, diakses 07 Desember 2015, pukul, 21:22 WIB

kepada dewa-dewa, kepada roh nenek moyang; pokoknya menyerahkan diri sama sekali kepada kekuatan tinggi yang disembahnya itu.³² Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda- benda religius.³³

Dari teori-teori yang ada dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, menggunakan sistem ritual dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut dan upacara keagamaan tersebut tercipta karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup rukun berdampingan tanpa memandang status sosial dari masyarakat bisa disebut juga dengan sistem kekerabatan dan agama yang membentuk nilai-nilai dalam masyarakat mendapatkan makna. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori religi.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yg disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengukir pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan antara satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.297

³³ *Ibid.I,h.165*

yang akan terjadi atau yang sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu:

1. Simbol-simbol, selingan yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas)
2. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat selingan mata tersebut
3. Kepercayaan yg tertanam yang mengukir dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologi karena pendekatan tersebut berkaitan dengan manusia yang mempelajari beraneka ragam masyarakat dalam lingkungannya. Antropologi akan selalu berfungsi dalam pengkajian sejarah, sebab melalui antropologi latar belakang sosial-budaya dari peristiwa-peristiwa sejarah dapat terpaparkan. Demikian pula ketika ingin diketahui mengapa suatu kebudayaan itu berubah maka perubahan itu

harus dikaji dalam perspektif sejarahnya dengan menggunakan konsep antropologi dan kebudayaan.³⁴ Adapun tahap-tahap penelitiannya yaitu:

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan pada umumnya data kualitatif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari narasumber dan memberikan penjelasan mengenai tradisi *Ngebet* menurut masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer yaitu, data dasar yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan belum diuraikan orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer atau sumber data pokok yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku, pemuka adat, tokoh masyarakat dan pengikut desa yang ikut melaksanakannya, Dan data hasil observasi terhadap tradisi *Ngebet* di masyarakat Desa Pulau Layang.
- b. Sumber data sekunder yaitu suatu informasi ataupun sumber data yang melengkapi sumber data primer seperti buku-buku, jurnal, dokumen, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 18.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, ini digunakan untuk mengamati secara langsung kejadian atau peristiwa yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tradisi *Ngebet* tersebut.
- b. Wawancara, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.³⁵
- c. Dokumentasi, adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.³⁶ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder, sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa arsip-arsip, foto-foto tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

³⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2011), h. 138

³⁶ *Ibid.*, h. 141

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data.³⁷ Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan yang sudah di analisis tersebut.³⁸ Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dimana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, juga melakukan analisis data kualitatifnya. Disini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail dan jelas hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu deskripsi tentang sejarah, proses dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Ngebet* di Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

³⁷ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 47

³⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 198

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut:

Bab I Adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Adalah deskripsi wilayah atau menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yaitu gambaran umum Desa Pulau Layang, keadaan penduduk dan struktur pemerintahan, tingkat pendidikan dan keagamaan serta sosial ekonomi masyarakat Desa Pulau Layang.

Bab III Adalah membahas mengenai Sejarah Tradisi *Ngebet* Pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, proses pelaksanaan dan simbol-simbol yang terkandung dalam Tradisi *Ngebet* pada masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Bab IV Merupakan penutup yang akan mengemukakan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Pulau Layang

Untuk mengungkapkan sejarah berdirinya Desa Pulau Layang sulit ditelusuri secara kongkrit, tidak ditemukan lagi arsip, dokumen-dokumen serta berkas-berkas resmi dan catatan lainnya. Data yang diperoleh hanya merupakan cerita-cerita atau kisah-kisah dari masyarakat yang disampaikan dari mulut kemulut yang diteruskan pada generasi ke generasi berikutnya.

Pada setiap desa biasanya memiliki latar belakang berbeda yang menghantarkan kepada sebuah nama desa tersebut. Begitu pula dengan Desa Pulau Layang, juga memiliki sejarah tersendiri, sehingga dinamakan Desa Pulau Layang. Desa Pulau Layang ini merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan data pada skripsi yang ditulis oleh Ayu Puji Astuti “Kontroversi Masyarakat Tentang Adat Istiadat Pernikahan di Desa Pulau layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir”, mahasiswa angkatan (2010), Fakultas Dakwah. Di situ ditulis mengenai sejarah Desa Pulau Layang, dan hasil wawancara beliau dengan salah satu mantan kepala desa yang mengetahui mengenai sejarah Desa Pulau Layang, dan beliau menyebutkan bahwa, kepala desa pertama Desa Pulau Layang adalah Krie yang memiliki nama asli Cik Umar, dan Krie ini sudah lama Wafat. Mengenai sejarah

berdirinya Desa Pulau Layang menurut Cik Umar , beliau menyebutkan bahwa sejarah Desa Pulau Layang seperti dideskripsikan sebagai berikut :

Awal sebelum sunan datang, Desa Pulau Layang ini rawa yang dikelilingi sungai dan masyarakat, lalu Desa ini dijajah oleh Belanda selama 350 tahun lamanya, kemudian dijajah Jepang selama 4 tahun. Setelah inilah Indonesia merdeka, maka datanglah 3 orang yang berasal dari Payawarat kemudian ke Indonesia asal ketiga orang tersebut berasal dari Jawa yang bernama Bapak Gajurat, Bapak Gajurat ini mengajak istri dan anaknya yang berusia 10 tahun, lalu yang dikerjakan oleh ketiga orang ini adalah membuat layang-layang bertalikan rotan yang dihaluskan, dan menaikkan layang-layang tersebut di sebuah pulau, karena terlihat jelas di daerah ini ada satu pulau yang tanahnya tidak terkena atau tidak dipenuhi air padahal tanah ini ditengah-tengah pulau, yang dikelilingi air. Kemudian dicetuskanlah oleh Bapak Gajurat namanya Desa Pulau Layang.³⁹

Deskripsi mengenai sejarah Desa Pulau Layang di atas merupakan sejarah singkat Desa Pulau Layang yang penulis dapat ketahui, karena terbatasnya sumber informan yang mengetahui mengenai sejarah desa tersebut, maka dari itu hanya sedikit informasi yang penulis peroleh.

B. Letak dan Batas Wilayah

Sebagaimana diketahui Desa Pulau Layang terletak di wilayah Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, yang

³⁹ Ayu Puji Astuti, *Kontroversi Masyarakat Tentang Adat Istiadat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir*”*Skripsi*”, (Fakultas Dakwah, UIN Raden Fatah Palembang, 2010)

terletak di 104° 55' 33" Bujur Timur dan terletak di 3° 14' 33" Lintang Selatan. Untuk jarak Desa Pulau Layang ke Kecamatan Pampangan yaitu 6 km, jarak Desa Pulau Layang ke Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu 50 km, dan jarak Desa Pulau Layang ke Kota Propinsi Sumatera Selatan adalah 86 km.⁴⁰

Desa Pulau Layang dapat dicapai oleh berbagai kendaraan baik itu roda dua maupun roda empat dan letaknya sangat strategis dekat dengan pusat kecamatan, karena di Kecamatan Pampangan merupakan pusat kegiatan jual beli masyarakat dari berbagai daerah, sehingga masyarakat Desa Pulau Layang dapat menjual hasil perkebunan, pertanian dan perairan yang dihasilkan

. Secara geografis Desa Pulau Layang mempunyai batas-batas wilayah berikut ini :

1. ***Sebelah Utara*** : Berbatasan dengan Desa Kuro
2. ***Sebelah Selatan*** : Bernatasan dengan Desa Sepang
3. ***Sebelah Timur*** : Berbatasan dengan Desa Tapus
4. ***Sebelah Barat*** : Berbatasan dengan Desa Tanjung Aur⁴¹

Di lihat dari profil desa diketahui Desa Pulau Layang memiliki daratan yang datar, dan kondisi tanah sesuai dengan curah hujan, jika musim hujan keadaan airnya dalam, dan jika musim kemarau keadaan tanahnya mengalami kekeringan, maka dari itu pada saat musim hujan masyarakatnya mulai bercocok tanam dan selain bercocok tanam masyarakat Desa Pulau Layang mencari ikan, lalu setelah air mulai mau

⁴⁰ Peta kecamatan, 2012

⁴¹ Profil Desa Pulau Layang, 2015

mengering masyarakat mulai menanam padi, mayoritas masyarakat Desa Pulau Layang ini bermata pencaharian sebagai petani yang didapat satu tahun sekali.

Adapun luas areal tanah Desa Pulau Layang ini adalah 715 Ha. Untuk lebih jelas pembagiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I
LUAS AREAL TANAH DESA PULAU LAYANG

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1	Pemukiman Umum	6 Ha
2	Kuburan / Makam	2 Ha
3	Jalan	2 Ha
4	Pertanian, Sawah Tadah Hujan	300 Ha
5	Perkebunan Rakyat	5 Ha
6	Padang Rumput / Ladang	200 Ha
7	Kolam	200 Ha
	Total	715Ha

Sumber data : Profil Desa Pulau Layang, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar tanah Desa Pulau Layang terdiri dari 505 Ha lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Pulau Layang adalah petani. Wilayah Kecamatan Pampangan sebagian kecil tanahnya terdiri dari dataran tinggi, dan sebagian besar rawa, dan tanah di Desa Pulau Layang sebagian besar sudah dimanfaatkan oleh masyarakatnya seperti untuk menanam padi, serta untuk bercocok tanam seperti menanam karet, rambutan, duku, durian dan

lainnya, namun juga masih banyak tanah yang masih belum dimanfaatkan untuk lahan pertanian penduduk.⁴²

C. Keadaan Penduduk dan Pemerintahan

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Desa Pulau Layang ini penduduknya tidak terlalu padat, oleh karena luas wilayah perkampungan tersebut, keadaan masyarakat perkampungan ini lebih banyak perempuan dari pada laki-laki yaitu 556 perempuan dan 552 laki-laki. Menurut Bapak Sahmin selaku pemerintah desa mengatakan :

Keadaan Desa Pulau Layang ini relatif aman dan nyaman serta masih tingginya sifat rasa kekeluargaan, masyarakat gemar tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, walaupun tidak ada hubungan keluarga. Sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat masih sering dijumpai gotong royong dalam perbaikan masjid, jalan. Disamping itu ketika ada warga mendapat musibah maka semua masyarakat tanpa diundang datang sendiri untuk menolong orang tersebut. Begitu pula pada saat ada acara sedekahan atau walimah pernikahan semua masyarakat datang untuk saling menolong dan jarang sekali terjadi keributan.⁴³

Adapun jumlah penduduk yang terdapat di Desa Pulau Layang ini berjumlah 1108 orang dan 304 orang kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

⁴² Herman. Kepala Desa Pulau Layang, *Wawancara*, Pulau Layang, 20 Mei 2016

⁴³ Sahmin. Kaur Pemerintahan, *Wawancara*, Pulau Layang, 17 Mei 2016

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK DESA PULAU LAYANG MENURUT
TINGKAT USIA DAN JENIS KELAMIN

No	Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 - 12 Bulan	18	14	32
2	13 Bulan - 4 Tahun	27	28	55
3	5 - 6 Tahun	21	21	42
4	7 - 12 Tahun	102	106	108
5	13- 15 Tahun	31	40	71
6	16 - 18 Tahun	45	31	76
7	19 - 25 tahun	30	31	61
8	26 - 35 Tahun	72	70	142
9	36 - 45 Tahun	91	92	183
10	46 - 50 Tahun	59	56	115
11	51 - 60 Tahun	40	41	81
12	61 - 75 Tahun	21	23	44
13	Lebih dari 76 Tahun	5	3	8
	Jumlah	552	556	1108

Sumber data : Profil Desa Pulau Layang, 2015

Maka dari tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah kelompok usia jenis laki-laki 552 orang dan perempuan sebanyak 556 orang, jadi jumlah keseluruhan laki-laki dan perempuan menurut usia dan jenis kelamin sebanyak 1108 jiwa.

Selanjutnya dapat diketahui keadaan penduduk Desa Pulau Layang menurut tingkat pendidikannya. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu manusia yang berkualitas adalah manusia yang berpendidikan. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya dirasakan oleh penduduk perkotaan saja, akan tetapi telah disadari juga oleh penduduk pedesaan, seperti halnya yang terdapat di Desa pulau Layang Kecamatan Pampangan. Adapun tinjauan masyarakat yang ditinjau dari latar belakang pendidikan adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 758 orang, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 125 orang, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 59 orang, sedangkan keberadaan mereka bermacam-macam ada yang tinggal di kampung dan ada yang merantau ke kota maupun ke desa lain, hal ini disebabkan terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor pernikahan dan pekerjaan. Mengenai latar belakang pendidikan masyarakat Desa Pulau Layang ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tidak Tamat SD	166
2	Tamat SD	758
3	Tamat SLTP	125
4	Tamat SLTA	59
	Jumlah	1108

Sumber data : Profil Desa Pulau Layang, 2015

Berdasarkan daftar tabel di atas diperoleh gambaran, bahwa keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), jumlah terbanyak adalah Lulusan Tingkat Sekolah Sederajat yaitu : 758 orang. Sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah Lulusan Tingkat Atas yaitu : 59 orang. Sehubungan dengan tidak terdapatnya sarana pendidikan menurut bapak Amri siswa-siswi melanjutkan pendidikannya di luar daerah “ untuk Sekolah Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas maka masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke desa lain seperti, Desa Pampangan, Pondok Pesantren (Sribandung) yang ada di Ogan Ilir (OI) dan ada juga ke Kota Palembang”.⁴⁴

Secara umum aktivitas masyarakat Desa Pulau Layang sama seperti masyarakat pedesaan pada umumnya yaitu bercocok tanam yaitu menanam padi, pergi pagi pulang siang untuk makan siang sekaligus istirahat kemudian ke sawah lagi mulai dari jam 2 WIB hingga jam 5 WIB petang, hal ini merupakan kegiatan masyarakat Desa Pulau Layang pada umumnya. Desa Pulau Layang merupakan lahan subur untuk petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IV
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	Status	Jumlah (Orang)
1	Pemilik Tanah Sawah	250

⁴⁴ Amri. Guru Sekolah Dasar Desa Pulau Layang, *Wawancara*, Pulau Layang, 20 Mei 2016

2	Buruh Tani	105
3	Pemilik Tanah Perkebunan	90
4	Jumlah Pemilik ternak Kambing	4
5	Jumlah Pemilik ternak Kerbau	80
6	Belum Bekerja	579
	Total	1108

Sumber data : Profil Desa Pulau Layang, 2015

Mengacu pada tabel di atas diperoleh gambaran bahwa, keadaan mata pencaharian penduduk Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang paling banyak adalah pemilik tanah sawah yaitu sebanyak 250 orang, dan jumlah yang paling sedikit adalah pemilik ternak kambing yang berjumlah 4 orang. Dengan demikian pada umumnya penduduk Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering ilir adalah pemilik tanah sawah namun jumlah penduduk yang belum bekerja lebih banyak.

Ditinjau dari mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Pulau Layang, sebagian besar adalah petani, namun petani daerah atau desa ini masih bersifat tradisional karena belum ada irigasi. Pertanian padi masih tergantung tinggi rendahnya curah hujan setiap tahun. Hal ini sangat mempengaruhi produktifitas pertanian penduduk, musim kemarau panjang biasanya menyebabkan sebagian petani

sulit untuk bercocok tanam, seperti dalam menanam padi, buah-buahan, sayuran dan sebagainya.

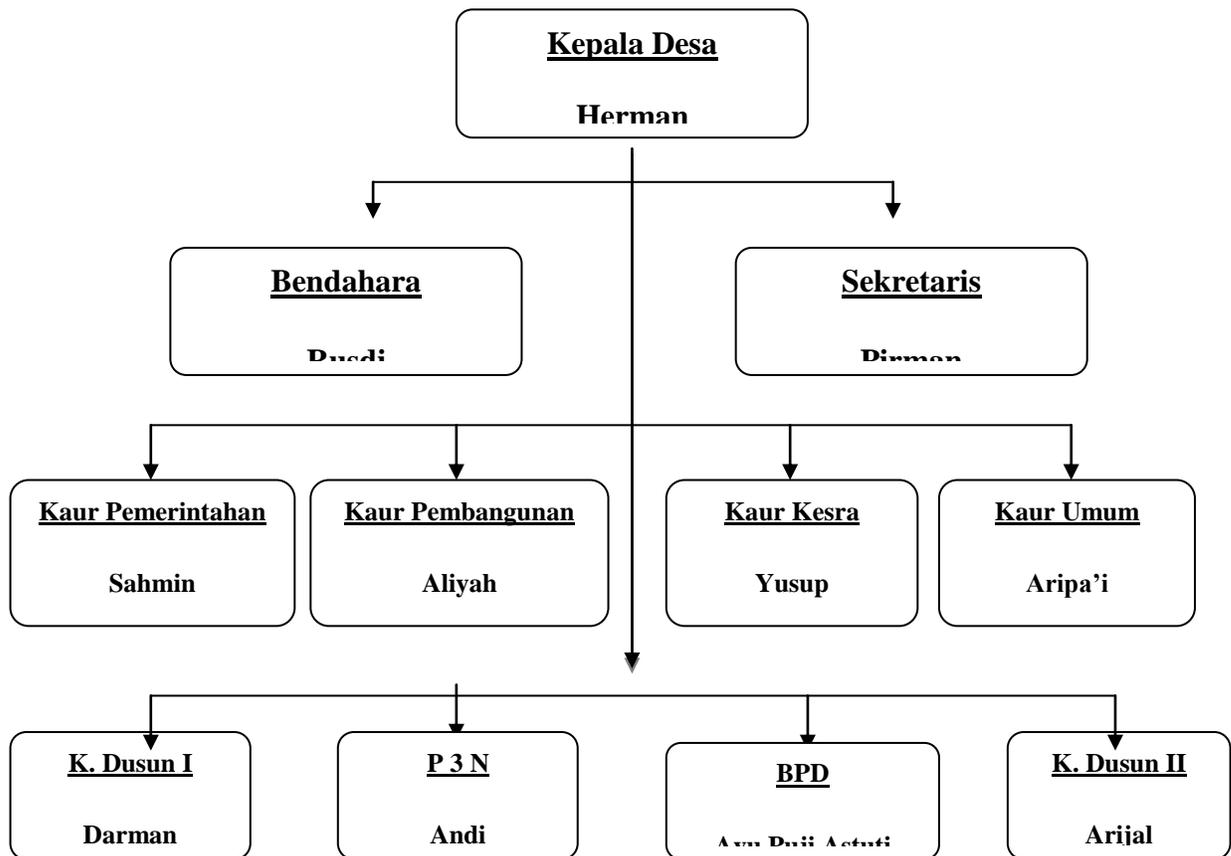
2. Struktur Pemerintahan

Berbicara mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Pulau Layang, pada dasarnya tidak berbeda dengan pemerintahan pada desa-desa lain yang ada di Kecamatan Pampangan. Desa Pulau Layang terbagi atas dua dusun yaitu dusun I yang di kepalai oleh Bapak Darman dan dusun II di kepalai oleh bapak Arijal (Rizal), kadus-kadus ini adalah orang yang dipilih atau diangkat langsung oleh kepala desa, untuk memperlancar dan mempermudah tugas pemerintahan, kepala desa dibantu oleh Kadus, Sekretaris Desa, BPD, dan P3N.⁴⁵

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Pulau Layang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁴⁵ Herman. Kepala Desa Pulau Layang, *Wawancara*, Pulau Layang, 20 Mei 2016

TABEL V
STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PULAU LAYANG



Sumber data : Profil Desa Pulau Layang, 2015

Dari struktur organisasi pemerintahan Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dapat dikatakan lebih baik. Karena segala sesuatu yang menjadi kepentingan ataupun kebutuhan masyarakat setempat telah diatur dalam struktur pemerintahan desa yang dinamis dan efektif dengan kedudukan masing-masing aparatnya.

D. Kehidupan Sosial dan Kebudayaan

Kehidupan sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.⁴⁶ Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan juga tidak lepas dari akal manusia, karena hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan.⁴⁷ Dalam membahas kehidupan sosial dan budaya ini akan dikemukakan tujuh unsur budaya yang universal disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh E. B.Taylor yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem kesenian.⁴⁸

1. Sistem Bahasa

Barber dalam bukunya *The Story of Language* mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang berhubungan dengan lambang bunyi-bunyi suara dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk komunikasi dan bekerja sama.⁴⁹

⁴⁶ Sarniati, Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang Di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim "Skripsi", (Palembang Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang 2008)

⁴⁷ Kurniati, Tradisi Pisanan Pra-Pemberian Adok pada Suku Komerling Desa Tanjung Kemala Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Sumatera Selatan (Kajian Sastra Tutor) "Skripsi", (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014), h. 40

⁴⁸ Joko Tri Prasety. dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta 1991), h. 33

⁴⁹ Ovi Citra Yeni, Cerita Rakyat "Hasan Dan Husen" Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komerling Ulu Sumatera Selatan Indonesia (Sebuah Tinjauan Sastra Tutor) "Skripsi", (Palembang Fakultas Adab, UIN Raden Fatah Palembang 2016)

Berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia menciptakan keaneragaman bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, meskipun demikian dalam setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakat. Seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Layang yaitu bahasa daerah setempat. Bila dikaitkan dengan bahasa melayu, bahasa Desa Pulau Layang termasuk dalam bahasa melayu.

Berikut contoh beberapa dialek yang digunakan masyarakat Desa Pulau Layang dalam berkomunikasi sehari-hari:

a) Tutar Sapaan :

Kakek	: /Iyek/
Nenek	: /Nyek/
Ibu	: /Ema' atau Ma'/
Bapak	: /Eba'/
Adik perempuan orang tua	: /bebe'/
Adik dari orang tua	: /bebe'/Mamang/

Kakak dari orang tua : /Uwa'/

Adik : /Ade'/

Kakak perempuan : /Ayu'/

Anak : /Nakan/

Kamu : /Engan/

Dia : /Die/

b) Perangai Sifat Manusia :

Sedih : /Sedeh/

Gembira : /Senang/

Baik : /Bae'/

Benci : /Genyik/

c) Kata Sapaan Bertanya :

Apa : /Pedie/

Mengapa : /Ngape/

Kemana	: / <i>Kemane</i> /
Bagaimana	: / <i>Ma'mane</i> /
Berapa	: / <i>Berape</i> /
Darimana	: / <i>Darimane</i> /
Dimana	: / <i>Dimane</i> /
Pulang	: / <i>Balek</i> /
Di Luar	: / <i>Di Jabe</i> /

Kata- kata di atas bila dikaitkan dengan bahasa melayu mempunyai kemiripan, berdasarkan pemakaian kata di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa Desa Pulau Layang termasuk dalam bahasa melayu. Dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari masyarakat Desa Pulau Layang menggunakan bahasa daerah setempat baik yang bersifat formal maupun nonformal. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat dimana bahasa yang digunakan merupakan bahasa warisan nenek moyang.⁵⁰

⁵⁰ Ayu Puji Astuti. Ketua BPD, *Wawancara*, Pulau Layang, 19 Mei 2016

2. Sistem Pengetahuan

Persoalan pendidikan adalah hal yang sangat fundamental, dimana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas. Karena pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan adalah suatu proses cara mendidik, dalam akademis pendidikan selalu berhubungan dengan bidang ilmu, seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu bahasa, dimana ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu dasar yang diwajibkan bagi semua warga.⁵¹ Dalam sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan di Desa Pulau Layang sudah dikatakan cukup baik, meskipun fasilitas atau bangunan-bangunan pendidikan di desa tersebut masih kurang. Dengan keberadaannya berada disekitar Kecamatan Pampangan maka Desa Pulau Layang sudah dikatakan desa yang cukup maju dengan zaman modern seperti ini.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Pulau Layang dapat diketahui berdasarkan penelitian lapangan. Lembaga pendidikan di Desa Pulau Layang sudah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, dari segi pembangunan cukup baik (bagus) untuk ditempati oleh anak didik. Ini dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan yang ada di Desa Pulau Layang yaitu tingkat

⁵¹ Meaty Taqdir Qadratillah. dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 97.

Sekolah Dasar, dan untuk ketingkat SMP dan SMA itu ada di Kecamatan Pampangan.

Untuk lebih jelasnya mengenai lembaga pendidikan yang ada di Desa Pulau Layang dapat dilihat pada table berikut ini :

TABEL VI
KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA PULAU LAYANG

No	Tingkat Pendidikan/Fasilitas Umum	Jumlah
1	PAUD	1
2	TPA	1
3	SD	1
4	MASJIID	1
5	LAPANGAN VOLI	2
6	LAPANGAN BULU TANGKIS	1

Sumber data : Profil Desa Pulau Layang, 2015

Dengan adanya sarana pendidikan, masyarakat Desa Pulau Layang khususnya bisa menikmati pendidikan yang ada yaitu Sekolah Dasar dan untuk kejenjang selanjutnya mereka harus keluar desa tersebut untuk bersekolah. Untuk sekolah

tingkat SMP dan SMA itu berada di Kecamatan Pampangan, Dan jarak desa dengan kecamatan tidak begitu jauh dan tidak terlalu membutuhkan waktu lama untuk tiba di Kecamatan Pampangan. Masyarakat Desa Pulau Layang merupakan masyarakat yang paham dan sadar akan pentingnya pendidikan terhadap anak-anak, sehingga fasilitas pendidikan di Desa Pulau Layang selalu diutamakan.

Untuk menunjang proses pendidikan anak-anak khususnya bidang Agama di Desa Pulau Layang sudah tersedia lembaga pendidikan nonformal yaitu pengajian anak-anak atau TK / TPA yang belajarnya ada yang siang sehabis shalat dzuhur, sore hari sesudah shalat azhar dan malam hari sesudah shalat Isya'. Pengajian anak-anak ini dilakukan setiap hari dalam satu minggu kecuali hari jum'at. Materi yang diajarkan oleh ustadnya mengenai seni baca Al-Qur'an, tata cara shalat, do'a dan lain sebagainya. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwasannya pendidikan agama yang diajarkan pada anak-anak di Desa Pulau Layang sudah ditanamkan sejak sekarang.⁵²

3. Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial menurut Amitai Etzioni, organisasi adalah unit sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan sengaja dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Etzioni menjelaskan umumnya organisasi sosial ditandai dengan ciri sebagai berikut: (1) pembagian kerja, kekuasaan, (2) ada satu atau beberapa pusat kekuasaan yang

⁵² Muhamad Yaqin. Ustad, *Wawancara*, Pulau Layang, 10 Mei 2016

berfungsi mengawasi usaha-usaha organisasi serta mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan, (3) ada pergantian tenaga (kaderisasi) bila ada individu yang tidak mampu menjalankan tugas-tugas organisasi.⁵³

Dalam perkembangannya di Desa Pulau Layang tersebut telah terdapat beberapa organisasi sosial. Organisasi-organisasi tersebut berdiri atas kesepakatan masyarakat Desa Pulau Layang dan pemerintahnya. Organisasi sosial tersebut telah terbentuk struktur kepengurusan di dalam organisasinya. Misalnya pada organisasi sosial seperti Karang Taruna yang diketuai oleh Krisna Mukti (25 th), organisasi IRMA (Ikatan Remaja Masjid) yang diketuai oleh Didit Afriadi (23 th), dan tak terkecuali juga Grup Seropal Anam dan Grup Rebana yang masing-masing memiliki struktur kepengurusan yakni diketuai oleh ibuk Hj. Widiawati.⁵⁴

4. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi

Sistem peralatan hidup di Desa Pulau Layang sudah modern, seperti alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat komunikasi, dan alat-alat transportasi. Pakaian yang dikenakan masyarakat Desa Pulau Layang sama dengan pakaian yang dipakai masyarakat kota pada umumnya. Namun masih tetap dalam kesederhanaan sesuai kemampuan serta aktifitas yang dijalankan.

Rumah-rumah penduduk di Desa Pulau Layang seiring dengan perkembangan zaman hampir sebagian besar telah memenuhi syarat-syarat rumah sehat, karena telah

⁵³ Ovi Citra Yeni, Cerita Rakyat “Hasan Dan Husen” Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan Indonesia (Sebuah Tinjauan Sastra Tutor) “*Skripsi*”, (Palembang Fakultas Adab, UIN Raden Fatah Palembang 2016)

⁵⁴ Hj. Widiawati. Ketua Majelis Taqlim At-Taqwa, *Wawancara*, Pulau Layang, 20 Mei 2016

adanya toilet, sumur dan kamar mandi dalam setiap rumah walaupun masih ada sedikit rumah yang belum memenuhi syarat rumah sehat. Di Desa Pulau Layang telah banyak terdapat warung-warung bahkan antara warung satu dengan warung lainnya saling berdekatan yang menjual kebutuhan sehari-hari. Peralatan rumah tangga seperti peralatan memasak, kebanyakan penduduk sudah menggunakan kompor gas, walaupun masih ada sebagian kecil yang menggunakan kompor biasa dan kayu bakar. Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani masih menggunakan alat-alat tradisional seperti, cangkul, arit, kapak, pahat, dan lain-lain.⁵⁵

Dalam alat transportasi Desa Pulau Layang sudah maju. Seperti alat transportasi mobil, motor, sepeda, dan sebagainya sudah banyak penduduk yang memilikinya. Selain itu di desa tersebut juga ada angkot yang taksi setiap satu kali dalam satu minggu saat ada pasar dan bus untuk masyarakat ke Ibu Kota Palembang, semua itu tetap menjadi alat transportasi dalam kegiatan aktivitas masyarakat. Bus dari Desa Pulau Layang menuju ke Palembang selalu ada disetiap pagi dengan biaya ongkos sebesar Rp. 20.000 saja, dan angkot juga ada setiap minggu untuk mencapai pasar kecamatan dengan ongkos 5.000 saja. Hingga saat ini bus dan angkot sebagai alat transportasi umum ini masih beroperasi di Desa Pulau Layang.⁵⁶

5. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencarian adalah suatu usaha yang harus dilakukan oleh setiap individu guna mendapatkan hasil dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Setiap individu tidak

⁵⁵ Arijal. Kadus II, *Wawancara*, Pulau Layang, 21 Mei 2016

⁵⁶ Darman. Kadus I, *Wawancara*, Pulau Layang, 21 Mei 2016

akan lepas dari masalah dan persoalan hidup dimanapun ia berada. Oleh karena itu mata pencarian merupakan salah satu objek bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk itu bagi masyarakat yang cermat dan mau berusaha, sudah barang tentu disesuaikan dengan geografis serta keadaan alamnya dimanapun mereka tinggal.

Berdasarkan sumber ekonomi penduduk Desa Pulau layang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, karena wilayah Desa Pulau Layang sangat cocok untuk pertanian. Menurut mereka, bertani lebih besar penghasilannya dibandingkan penghasilan pegawai negeri. Begitu juga penuturan menurut salah satu guru SD Desa Pulau Layang.

“Sembari ada jam kosong dan terkadang minta tolong warga dengan imbalan uang, bertani sawah sebagai kerja sampingan dan sekaligus menambah penghasilan. Selain itu mereka juga ada yang berkebun sayur-sayuran, cabai, terong dan buah-buahan seperti pisang, kacang dan ubi kayu yang semuanya itu dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual di dalam desa sendiri maupun di desa lain”.⁵⁷

Dengan demikian ketika musim panen tiba, baik panen padi maupun buah-buahan keadaan desa terasa sepi karena warga sibuk akan urusan mereka masing-masing dan terkadang mereka bekerja sama dengan saling tolong menolong, ada yang perharian dan ada juga meminta bayaran sebagai upah bagi remaja yang pengangguran. Sementara yang memiliki pekerjaan, selain menjadi petani, hanya beberapa orang saja yang bekerja sebagai PNS, pedagang dan juga terdapat pengangguran bagi remaja Desa Pulau Layang.

⁵⁷ Alamsyah. Guru SD, *Wawancara*, Pulau Layang 22 Mei 2016

Sistem mata pencarian sebagian besar penduduknya ialah bertani, disamping mata pencarian lainnya seperti PNS, pegawai dan buruh. Seiring dengan arus modernisasi sistem mata pencarian bertani masyarakat Desa Pulau Layang telah banyak mengalami perubahan. Dari bercocok tanam padi menjadi kebun pisang dan menanam buah-buahan. Hingga saat ini sebagian besar mata pencarian masyarakat Desa Pulau Layang adalah bertani dan berkebun buah-buahan maupun sayur-sayuran. Selain menanam padi mereka juga menanam kebutuhan hidup lainnya seperti terong, jagung, kacang, pisang, singkong, cabe, dan lain-lain. Selain itu juga ada tanaman buah-buahan lain seperti Durian, Duku, Manggis, Rambutan, sawo dan lain-lain. Biasanya masyarakat menjual hasil kebun mereka seminggu sekali. Selain bertani dan berkebun, masyarakatnya juga mencari ikan dan beternak kerbau, dan hasil dari mencari ikan dijual, dan hasil dari beternak kerbau yaitu pemerah susu kerbau dan diolah menjadi sebuah olahan yang disebut dengan “Gule Puan”. Olahan ini banyak dijadikan sebagai bahan untuk membuat kue, namun harganya agak sedikit mahal yaitu 80.000 perkilonya.

6. Sistem Religi (Sistem Keyakinan)

Religi adalah ikatan yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Pengakuan adanya hubungan kekuatan gaib dengan manusia ini harus dipatuhi karena pengakuan tersebut menyebabkan tingkah laku dan cara hidup tertentu. Religi juga

dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang digunakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah yang penting, yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang di ketahuinya, untuk mengatakan keterbatasan itu orang berpaling pada manipulasi makhluk dan kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural dapat memberikan perlindungan dan keberuntungan jika manusia memberikan ritual keagamaan yang terdiri atas do'a-do'a, nyanyian, tarian-tarian sesajen, dan kurban

Agama adalah fitrah kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup. Sebagai petunjuk manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah SWT, dan kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁵⁸

Pada masyarakat Desa Pulau Layang berdasarkan keterangan hasil data penduduk Desa Pulau Layang bahwasanya seluruh penduduk Desa Pulau Layang adalah menganut agama Islam. Mereka hidup damai dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Di desa tersebut telah berdiri masjid dan mushola. Masjid dan mushola tersebut terletak dipinggir jalan. Masjid dan mushola tersebut biasa digunakan dalam aktivitas kerohanian masyarakat, seperti pengajian TPA, pengajian

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1995), hal. 10

Ibu-Ibu, Shalat Berjama'ah, Kegiatan Ceramah, serta berlangsungnya kegiatan dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, dan lain-lain.⁵⁹

Masyarakat Desa Pulau Layang juga mempunyai kepercayaan lain, yaitu selain percaya akan adanya Tuhan mereka juga masih mempercayai akan animisme dan dinamisme yaitu percaya kepada roh dan benda, namun ada juga yang sering meminta kepada kuburan dan pohon besar. Maka dari itu diketahui bahwasannya masyarakat Desa Pulau Layang selain dari pada mereka percaya akan Tuhan, namun mereka juga mempercayai akan adanya roh dan mahluk halus yaitu puyang dan sebagainya meskipun mereka semuanya beragamakan Islam. Kepercayaan ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat ketika melakukan prosesi atau upacara ritual yang masih menggunakan kemenyan, bunga-bunga, sesaji dan sebagainya.

TABEL VII
SARANA IBADAH MASYARAKAT

No	Status	Jumlah	Jumlah (Orang)
1	Masjid	1	Baik
2	Langgar / Musholah	1	Baik
	Jumlah	2	Baik

Sumber data : Profil Desa Pulau Layang, 2015

⁵⁹ Andi. P3N Desa Pulau Layang, *Wawancara*, Pulau Layang 21 Mei 2016

7. Sistem Kesenian

Kesenian merupakan salah satu wujud hasil karya manusia yang mengalami nasib yang sama, tumbuh dan selalu berkembang. Dalam perkembangannya, sejarah budaya atau seni manusia bersifat maju dan berkembang dari wujud yang sederhana ke wujud yang megah (prograsif). Akan tetapi, adakalanya bersifat regresif atau membalik dari wujud seni yang megah dan modern kembali kepada wujud seni yang primitif.⁶⁰

Kesenian di Desa Pulau Layang masih menjaga kesenian Islam dan tetap mempertahankannya. Terbukti pada setiap acara-acara kemasyarakatan dan keagamaan, salah satunya pada acara pernikahan, diacara tersebut ditampilkan kesenian Islam seperti Serofal Anam, Rabana, Rodad untuk mengiringi prosesi arak-arakan dan kegiatan keagamaan yang menampilkan ibu-ibu dengan grup rabana mereka. Selain itu pula ada kesenian daerah yang juga sering digunakan dalam acara pernikahan oleh masyarakat Desa Pulau Layang seperti seni tari tanggai, tari pagar pengantin dan lainnya. Selain kesenian Islam dan kesenian daerah, di Desa Pulau Layang juga terdapat kesenian yang sudah modern seperti orgen tunggal. Orgen tunggal biasanya digunakan pada acara-acara resepsi seperti pernikahan, khitanan, memperingati hari kemerdekaan, syukuran, dan acara-acara lainnya.⁶¹

⁶⁰ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Semua Fakultas dan urusan, Kmpinen MKU*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 69-71.

⁶¹ Hj.Widiawati. Ketua Majelis Taqlim At-Taqwa, *Wawancara*, Pulau Layang, 20 Mei 2016

BAB III

DESKRIPSI TRADISI *NGEBET*

A. Latar Belakang Tradisi *Ngebet*

Desa Pulau Layang memiliki khazanah budaya yang kuat dan kental. Masyarakat yang mendiami Desa Pulau Layang dan sekitarnya selalu menjunjung adat dan istiadat dalam kehidupan sehari-hari berbagai segi kehidupan, seperti kelahiran bayi, pernikahan, sampai kematian diatur dan dituntun oleh adat istiadat budaya setempat.⁶² Masyarakat Pulau Layang sampai sekarang masih memegang adat istiadat dan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang terdahulu. Masyarakat dan pemerintahan yang ada di Desa Pulau Layang bersama-sama berpartisipasi dalam mempertahankan adat istiadat budaya setempat.

Tradisi *ngebet* merupakan suatu tradisi yang dilakukan nenek moyang masyarakat Desa Pulau Layang yang telah berlangsung secara turun temurun sampai sekarang. Oleh karena itu tradisi tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Adapun pelaksanaan tradisi *ngebet* ini yaitu dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun sebelum memanen padi yaitu pada bulan Oktober. Pelaksanaan tradisi *ngebet* ini dilakukan dengan cara melaksanakan ritual atau upacara *ngebet* (orang desa setempat sering menyebutnya

⁶² Profil Desa Pulau Layang, 2015

*ngembek*⁶³ padi) yang bertujuan untuk mensyukuri hasil panen tumbuh tanpa mengalami gangguan berupa hama, penyakit padi, kekeringan dan banjir, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a bersama dengan tujuan menolak balak, meminta rezeki, dan memohon agar Desa Pulau Layang tetap makmur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemangku adat yang sering memimpin proses pelaksanaan upacara *ngebet* di Desa Pulau Layang yaitu Bapak Toha, beliau menjelaskan bahwa asal mula tradisi *ngebet* adalah “Suatu nazar dari *muyang*⁶⁴ tujuh beradik, yang diketahui nama salah satu diantara mereka adalah Putri Kenangi (nenek moyang). Putri Kenangi ini bernazar, apabila Desa Pulau Layang baik ladang atau sawahnya aman, tentram, terhindar dari malapetaka dan juga tidak mengalami kekeringan, banjir, serta terhindar dari hama yaitu gangguan berupa tikus, kepi, ulat maupun sebagainya (penyakit yang menyerang tanaman padi), Putri Kenangi mengajak masyarakat sebelum memulai panen terlebih dahulu diadakan tradisi *ngebet* atau upacara *ngebet* sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT”.⁶⁵

Selain itu berdasarkan legenda atau cerita lainnya yang masih dipercayai oleh masyarakat setempat mengenai asal mula tradisi *ngebet* yakni sebagai berikut : Menurut Ibu Seton salah seorang pemangku adat yang juga sering memimpin proses pelaksanaan upacara *ngebet*, menurut beliau terjadinya tradisi *ngebet* adalah “Kisah dari *muyang* bahwasannya ada tujuh orang kakak beradik, yang diketahui nama salah

⁶³ *Ngembek* adalah bahasa daerah setempat yang jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia yaitu mengambil

⁶⁴ *Muyang* adalah bahasa daerah setempat atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Puyang* yaitu *Nenek Moyang*.

⁶⁵ Toha. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 07 Juli 2016

satu diantara mereka yaitu Putri Kenangi, mereka pergi berlayar tujuh bulan tujuh hari lamanya, dan mereka meninggalkan tanaman padi selama berlayar. Ketika mereka kembali mereka ingin memulai memanen padi mereka, karena dilihatnya tanaman mereka sudah masak dan menguning, dan juga padi mereka tumbuh subur, tanpa mengalami gangguan apapun. Maka dari itu sebelum memanen padi mereka terlebih dahulu mengajak masyarakat untuk melaksanakan upacara *ngebet*, sebagai ucapan rasa syukur atas terhindarnya dari gangguan hama, dan juga tidak mengalami kekeringan maupun banjir, serta berharap panen padi mereka akan mendapatkan hasil panen yang banyak. Selain itu juga untuk menolak balak, memohon rezeki dan memohon agar desa tetap makmur dan tentram”.⁶⁶

Kisah lain menurut seseorang yang juga sering memimpin proses pelaksanaan tradisi *ngebet* yaitu Bapak Karnain menurut beliau asal mula tradisi *ngebet* adalah sebagai berikut : “Kisah dari Dewi Srie dia adalah seorang dewi yang mempunyai wajah yang cantik dan menawan, kecantikannya itu juga membuat banyak orang menyukainya. Namun kecantikannya juga menjadi malapetaka baginya, dimana dia disukai oleh binatang yaitu anjing, dan anjing ini sangat-sangat menyukai Dewi Srie ini. Karena dia mengetahui bahwa binatang juga menyukainya, dia merasa malu dan tidak ingin dicintai oleh binatang, lalu dia terjun ke rawa dan dia berubah menjadi padi karena Dewi srie dikenal dengan Dewi Padi, anjing ini tidak rela melihat Dewi Srie terjun dan menjadi padi, kemudian anjing ini juga ikut terjun ke rawa tersebut

⁶⁶ Seton. Pemanagku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 07 Juli 2016

kemudian anjing itu berubah menjadi ikan. Karena pikir anjing ini, padi adalah nasi, orang yang makan nasi tidak mungkin tidak memakai lauk dengan dia terjun dan berubah menjadi ikan itu akan membuat dia dan Dewi Srie akan tetap bersatu meskipun dalam keadaan seperti itu, karena nasi dan lauk tidak akan terpisahkan. Diketahui masyarakat bahwasannya ketika ingin mengambil padi tersebut dengan cara dipotong atau digantip, maka dari itu untuk ucapan permisi untuk memotong Dewi Srie atau padi tersebut masyarakat diajak untuk terlebih dahulu melakukan proses upacara ritual, dimana upacara ini dikenal masyarakat dengan sebutan *ngebet* atau tradisi *ngebet*”.

Informasi dari Bapak Karnain cerita atau legenda ini juga dikenal di masyarakat Jawa lebih tepatnya di Desa Belak Menjangan, Tegal, Jawa Tengah, karena beliau berasal dari desa tersebut. Dia mengaku kalau cerita ini didengarnya ketika ia berumur delapan tahun yang diceritakan oleh kakek buyutnya dahulu.⁶⁷

Beberapa cerita atau legenda yang masih dipercayai masyarakat Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir tersebut, dari cerita-cerita itu ada yang sama dan ada yang berbeda, namun tujuannya sama, yaitu sebelum memulai panen terlebih dahulu masyarakat diajak untuk melaksanakan upacara *ngebet* atau tradisi *ngebet*.

⁶⁷ Karnain. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 14 Juli 2016

B. Maksud dan Tujuan Tradisi *Ngebet*

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Upacara adalah tanda-tanda kebesaran atau rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, atau perayaan atau perbuatan yang dilakukan atau tindakan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan ritual adalah tata cara dalam upacara keagamaan.⁶⁸

Capt . P. R. Suryono menjelaskan bahwa mengelolah ladang (Talang), orang Jawa akan melakukan upacara yang disebut labuhan berarti memulai dengan memberi sesajen pada tanah garapan. Upacara ini umumnya dilangsungkan pada peralihan musim.⁶⁹

Dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa masa peralihan yaitu peralihan satu tingkat hidup atau lingkungan sosial ketingkat hidup atau lingkungan sosial berikutnya, merupakan saat-saat penuh bahaya, baik nyata maupun gaib. Karena itu upacara-upacara daur seringkali mengandung unsur-unsur penolakan bahaya gaib.⁷⁰ Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Pulau Layang menurut Bapak Toha, maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara tradisi *ngebet* adalah agar pekerjaan yang telah dilaksanakan dari mulai pembibitan, menanam dan

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

⁶⁹ Capt. P. R. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: PT.Lkis. Pelangi Aksara, 2000) hal. 142

⁷⁰ Sarniati, Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang Di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim "*Skripsi*", (Palembang Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang 2008)

memelihara padi sampai buahnya masak selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Padi yang sedang *bunting* atau telah mengeluarkan buah dengan berisi dapat mendatangkan hasil panen yang banyak dan padi yang sedang *bunting*⁷¹ tersebut dapat terhindar dari berbagai bencana alam berupa gangguan hama seperti kepi, tikus, belalang, dan tidak mengalami banjir dan kemarau atau kekeringan yang mengakibatkan padi menjadi kuning, membusuk dan akhirnya padi akan mati. Selain untuk mensyukuri atas keberhasilan panen juga untuk menolak balak, memohon rezeki dan sebagai ucapan rasa syukur, karena pada panen ini tanaman padi mereka tidak mengalami bencana.⁷²

Kegiatan semacam ini dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa ialah masyarakat Tegal, namun etnis lain yang juga ikut melakukan tradisi upacara *ngebet* seperti ini adalah Ogan Komerling Ilir diantaranya adalah Desa Pulau Layang yang merupakan lokasi penelitian. Disamping melaksanakan ritual-ritual pada tradisi *ngebet*, mereka juga melakukan upacara tersebut dengan membuat berbagai macam sesaji yang akan dihidangkan dalam upacara tersebut. Kemudian setelah siap mereka memanggil masyarakat lainnya yang berada di sawah yang kebetulan berdekatan dengan sawah mereka. Setelah terkumpulnya penduduk tersebut dimulailah dengan membaca do'a-do'a serta mengutarakan maksud diadakannya tradisi *ngebet* tersebut.

Sedekah merupakan proses upacara yang mempunyai tujuan sendiri, karena pada tradisi *ngebet* merupakan upacara sedekah yang bertujuan memohon izin untuk

⁷¹ *Bunting* adalah bahasa daerah setempat yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berisi atau berbuah

⁷² Toha. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 07 Juli 2016

memulai panen kepada pemegang tanah atau ladang tersebut. Pada umumnya orang yang melakukan sedekah sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat serta karunia yang telah diberikan kepada hambanya. Melalui upacara sedekah mereka memohon dan meminta berkah serta keselamatan kepada Allah. Dengan demikian sedekah dapat dilakukan oleh setiap orang. Sehubungan dengan kejadian yang dianggap penting yang hendak dimohon pertolongan dan berkah dari yang maha kuasa. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat At-Taubah Ayat 75 yang berbunyi:

﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَإِذَا آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾



Artinya : *“Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah”
sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada
kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-
orang yang saleh.*⁷³

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngebet

Pelaksanaan upacara tradisi pada umumnya melalui beberapa tahapan. Begitu juga pada pelaksanaan upacara tradisi *ngebet*, dalam proses pelaksanaannya terbagi dalam beberapa tahap diantaranya ialah sebagai berikut:

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT.Kumudasmoro Grafindo, 1994)

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan persiapan untuk pelaksanaan tradisi *ngebet* dan menjelang masa panen, seseorang yang ingin memulai panen mengadakan suatu musyawarah atau pertemuan yang dihadiri oleh anggota keluarga yang lain. Musyawarah tersebut dipimpin oleh kepala keluarga yang ingin memulai panen, pada rapat tersebut diberitahukan bahwa orang yang bersangkutan akan memulai panen padi disawahnya, dan akan melaksanakan upacara *ngebet*, untuk mensukseskan upacara tersebut mohon bagi anggota keluarga yang hadir pada saat pertemuan tersebut agar ikut berpartisipasi dengan menghadiri dan mengikuti proses pelaksanaan upacara tradisi *ngebet*. Selain dari pada memberitahu bahwa akan memulai panen, dalam musyawarah tersebut juga membahas mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda-benda serta orang-orang yang memimpin dan yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Hasil dari musyawarah ialah bahwa kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan yaitu pada bulan Oktober, benda-benda dan alat upacara juga akan segera dipersiapkan, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara sudah di tentukan. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang pemangku adat serta orang yang ikut dalam pelaksanaan upacara adalah anggota keluarga dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi sawah yang akan dilaksanakan upacara *ngebet*. Setelah semuanya sudah ditetapkan, maka sehari sebelum berangkat barang yang akan dibawa serta bahan-bahan yang dimasak semuanya sudah harus siap. Kemudian Alat-alat dan

bahan-bahan tersebut dibawa ke sawah tempat dimana tradisi *ngebet* akan dilaksanakan.

2. Tahap Persiapan

Menurut Koentjaraningrat bahwa, dalam sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat unsur yaitu: Adanya tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.⁷⁴ Begitu juga dalam upacara tradisi *ngebet*, dan adapun persiapan sebelum melaksanakan upacara tradisi *ngebet* yaitu sebagai berikut :

a. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Ngebet*

Tempat pelaksanaan upacara merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan tradisi *ngebet* ini menurut Mina, tokoh masyarakat Desa Pulau Layang, tempat penyelenggaraan tradisi *ngebet* dilakukan ketika musim panen tiba yaitu pada saat padi sudah kuning dan masak, dan masyarakat biasanya memulai panen sekitar bulan Oktober. Upacara tradisi *ngebet* dilaksanakan di sawah, dan disana diadakan penghidangan makanan untuk dimakan bersama-sama yang berupa *model*, *tekwan* maupun *sesaji*. Penghidangan tersebut dilakukan disebuah pondok atau sebuah tempat yang sengaja didirikan di tengah-tengah sawah tersebut, kemudian dilaksanakanlah upacara *ngebet* tersebut di lokasi sawah .⁷⁵

b. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Ngebet*

⁷⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 296

⁷⁵ Mina. Tokoh Masyarakat Desa Pulau Layang, *Wawancara*, Pulau Layang 19 Mei 2016

Waktu Pelaksanaan tradisi *ngebet* ini biasanya diadakan sebelum memanen padi di sawah yaitu biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober. Hal ini dikarenakan pada masa panen, padi sudah kuning dan masak itu tandanya sudah siap untuk segera di panen, jika tidak segera dipanen padi akan membusuk dan habis dimakan hama. Maka dari itu masyarakat mulai menentukan tanggal dan bulan untuk memanen padi tersebut, yang kebanyakan masyarakat memulai panen yaitu pada bulan Oktober atau sesuai hitungan hari atau *pade*⁷⁶ menurut pemangku adat, setelah semuanya sudah ditentukan maka barulah padi siap untuk di panen agar tidak mengalami kerugian jika terlambat memanen.

c. Benda- Benda sebagai alat yang digunakan dalam Tradisi *Ngebet*

Benda-benda merupakan alat-alat yang dipakai dalam melaksanakan upacara-upacara sedekah dalam keagamaan. Adapun benda-benda yang dipergunakan masyarakat Desa Pulau Layang dalam tradisi *ngebet* adalah berupa hidangan seperti *model*, *tekwan*, *pempek*, serta ada yang menghidangkan *nasi* dan lain sebagainya. Selain itu pemilik sawah juga mempersiapkan sesaji yang berupa, *nasi gemuk tiga piring*, *telur rebus tiga butir*, *ayam khusus yang dimasak*, *ketan kuning*, *kemenyan*, *kelepon tujuh butir*, *ketupat kerbau tujuh macam*, *ketupat burung tujuh macam*, *lemang pake bambu*, *kopi manis*, *kopi pahit*, *air putih*, *serabi putih*, dan lainnya.

⁷⁶ *Pade* adalah Bahasa daerah setempat yaitu berdasarkan hitungan bulan arab.

Selain perlengkapan di atas tidak lupa juga membawa alat pemotong padi seperti *arit, tuai* dan lainnya.⁷⁷

d. Orang-Orang Yang Melakukan dan Memimpin Tradisi *Ngebet*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *ngebet* adalah para warga yang bersangkutan, yaitu warga yang mempunyai sawah yang berdekatan dengan pemilik sawah yang akan mengadakan upacara tersebut, keluarga dari pemilik sawah dan pimpinan dalam suatu masyarakat yang mempunyai kedudukan sosial yang mempunyai hak dan kewajiban yaitu pemangku adat dan ulama. Karena dalam pelaksanaan upacara, orang yang memimpin ketika membaca do'a bersama yaitu ulama dan kadang dipimpin juga oleh pemangku adat. Dalam pelaksanaan tradisi *ngebet* ini ada sistem giliran dan juga sistem gotong royong untuk memanen padi antar tetangga yang sawahnya berdekatan, dengan adanya sistem seperti ini akan mempermudah pelaksanaan upacara upacara *ngebet*. Karena ada yang membantu menyiapkan makanan dan sesaji maupun membantu memanen padi, serta akan menjadi suatu keakraban satu sama lain, kemudian juga dapat tercipta keramaian dan kegembiraan pada saat proses pelaksanaan upacara tradisi tersebut dan pada saat proses memanen padi.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada hari yang ditentukan alat-alat dan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dibawa ke lokasi (sawah), dengan menaiki *perahu ketek* yang diperkirakan jarak yang

⁷⁷ Semua gambar pada benda-benda atau alat-alat yang disiapkan dalam upacara *ngebet* tersebut dapat dilihat pada lampiran di halaman 89.

di tempuh dari rumah ke lokasi sawah sekitar 30 menit atau lebih. Kemudian setelah sampai di lokasi mulailah beristirahat dan sambil mempersiapkan hidangan atau sesaji yang akan digunakan dalam tradisi tersebut. Untuk melaksanakan upacara tradisi *ngebet* di masyarakat Desa Pulau Layang, dalam upacara itu diadakan suatu pantauan atau mengajak masyarakat setempat yang lokasi sawahnya berdekatan dengan sawah yang pemiliknya akan melaksanakan upacara tersebut, sesudah terkumpulnya beberapa orang di sawah tersebut, maka siap untuk memulai pelaksanaan upacara tradisi *ngebet*.



Gambar 1
Perahu Ketek
Sumber:

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

Setelah semua persiapan dan orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara tradisi *ngebet* ini sudah siap, maka dimulailah upacara dengan pertama-tama dimulai dari pembakaran kemenyan yang dipimpin oleh pemangku adat. Adapun do'a

yang dibaca dengan menggunakan bahasa daerah setempat menurut pemangku adat yaitu Ibu Seton adalah sebagai berikut : *“Ya Allah Ya Tuhan Ku ! Sahjoku nunu menyan ini, aku ngenjok tau, kalu aku ni nak mula’i ngetem, berkat penunggu utan yang ade di tanah ini jangan regak ringge, kamek nak permisi nak mula’i ngetem”*.⁷⁸

Dalam Bahasa Indonesia yaitu: Ya Allah Ya Tuhan Ku ! Sengaja saya bakar kemenyan ini, Saya memberi tahu, bahwa saya ini ingin memulai panen, untuk penunggu hutan yang ada di tanah ini jangan kaget dan jangan marah, kami mau permisi ingin memulai panen padi.

Kemudian setelah proses pembakaran kemenyan dilaksanakan, dilanjutkan dengan berdo’a bersama yang biasanya dipimpin oleh ulama dan kadang juga dipimpin oleh pemangku adat. Do’a yang dibaca yakni dimulai dengan membaca surat al-fatihah, surat Al-Ikhlas, surat An-Nass dan terakhir membaca do’a selamat.

⁷⁸ Seton. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 08 Juli 2016



*Gambar II
Ketika Berdo'a Bersama*

Sumber:

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

Selain bacaan menurut Ibu Seton ada juga menurut pemangku adat lainnya diantaranya yaitu Bapak Toha adalah sebagai berikut ketika pembakaran kemenyan beliau hanya melapaskan Hamdallah yaitu :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

Sesudah membakar kemenyan dilanjutkan berdo'a bersama dan do'a yang dibaca adalah sebagai berikut: Pertama membaca surat Al-Fatihah yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Artinya : *“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan, Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan, Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat”*.⁷⁹

Diilanjutkan dengan membaca Surat Al-Ikhlâs tiga kali, yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
 أَحَدٌ ④

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT.Kumudasmoro Grafindo, 1994)

Artinya : *“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan tempat bergantungnya sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seseorangpun yang setara dengan Dia.”⁸⁰*

Do'a Selamat yang berbunyi :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَعْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْهَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya : *”Ya Allah ! Aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam Agama, kesehatan dalam tubuh, bertambahnya ilmu, keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum mati, Ya Allah ! mudahkan kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapatkan perlindungan ketika dihisab, Ya Allah ! jangan goncangkan (bimblingkan) kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat daari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau maha pemberi, Ya Allah ! tuhan kami, berilah*

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT.Kumudasmoro Grafindo, 1994)

*kami kebijakan didunia, kebijakan diakhirat, dan peliharalah kami dari adzab api neraka.*⁸¹

Kemudian mulailah *langiran*⁸² atau air bunga dipercikkan kebagian-bagian yang ditentukan seperti dimulai dari sudut kanan hidangan dan langsung memutari hidangan dengan membaca Syahadat yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : “*Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah.*”⁸³



*Gambar III
Foto Langiran atau Air Bunga*

*Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015*

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT.Kumudasmoro Grafindo, 1994)

⁸² *Langiran* adalah bahasa daerah setempat yang artinya adalah air bunga.

⁸³ Sarniati, Tradisi Sedekah Tanam Padi Talang Di Masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim “*Skripsi*”, (Palembang Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang 2008

Setelah upacara dilakukan barulah memulai pemotongan padi, pemangku adat dan pemilik sawah mengelilingi sawah yang disebut oleh Bapak Toha yaitu keliling *Ngindun* (mengelilingi sawah) dengan mengucapkan bacaan sebagai berikut : *Hidun Hikumullah, Binikmatun Rosulullah*, untuk mencari padi yang memenuhi syarat untuk dipotong setelah mendapatkan lokasi padi tersebut barulah mereka memulai dengan menuju ke lokasi yang sudah dipilih padi yang memenuhi syarat untuk dipotong yaitu posisi padi berhadapan dan padi tersebut hidup atau bergerak tidak layu atau merunduk, pada saat padi mulai dipotong atau *diganteb*⁸⁴ dukun atau pemangku adat yang memimpin upacara tersebut membaca: *Nur Muhammad Nameku, Nur Sari name mu kite balek dari kamu belayar tujuh bulan tujuh ari.*⁸⁵

Bacaan lain pada saat pemotongan padi pertama menurut Ibu Seton, adalah : “*Muhammad yang menangkit, Allah yang memberi berkah*”, memotong atau *menggantip* padi tersebut sebanyak tujuh kali dan membaca bacaan diatas juga dibaca sebanyak tujuh kali.⁸⁶ Kemudian setelah dipotong barulah padi tersebut dibawa ke pondok untuk disuapi makanan atau sesaji yang disediakan, setelah itu dikebet atau diikat (*ngebet*) dengan menggunakan *terep* atau *dok*⁸⁷ yang digilas-gilas, benang tiga warna (Putih, Merah, hitam), rokok tujuh batang (Rokok Pocok) dan penginangan tujuh batang, dan kemudian digantung, digunakan untuk bibit ditahun berikutnya. Setelah melakukan upacara ini barulah panen siap dilaksanakan oleh pemilik sawah.

⁸⁴ *Gantep* adalah bahasa daerah setempat yang artinya adalah memotong padi.

⁸⁵ Toha. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 07 Juli 2016

⁸⁶ Seton. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 08 Juli 2016

⁸⁷ *Terep* dan *Dok* adalah tumbuhan atau tanaman yang digunakan untuk proses mengikat padi setelah dipotong.



Gambar IV
Orang lg mengelilingi sawah (Ngindun)
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar V
Gambar Sawah
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar VI
Padi yang akan di potong atau di gantep
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar VII
Padi yang berhadapan
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar VIII

Pemangku adat memotong atau menggantip padi

Sumber:

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar IX

Padi yang di ikat atau dikebet

Sumber:

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

4. Tahap Akhir Dalam Tradisi *Ngebet*

Sesudah selesai melaksanakan upacara *ngebet* mereka mulai makan bersama, dimana pemilik sawah tadi sudah mempersiapkan hidangan seperti, *model*, *tekwan*, *nasi* atau makanan lain yang sudah dipersiapkan dan sesaji pada upacara tersebut juga disajikan untuk dimakan bersama disawah tersebut.



Gambar X
Masyarakat ketika makan bersama
Sumber:

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

D. Makna Simbol dalam Tradisi *Ngebet*

Simbol adalah suatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna.⁸⁸

Simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika karena dalam kebudayaan, simbol dapat berupa kata-kata. Oleh karena itu, setiap aktivitas manusia tidak akan terlepas dari simbol. Karena, dalam

⁸⁸ Masfufah, "Tradisi Arakan Pada Upacara Perkawinan di Desa Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin" *Skripsi*" (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah, 2015), h. 68.

berkomunikasi antara manusia tanpa simbol-simbol pengungkapannya menjadi kaku dan beku.⁸⁹ Adapun sistem simbol yang merupakan sistem penandaan di dalamnya mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, tetapi juga mengandung makna lain, yang bersifat sekunder dan tidak langsung, biasanya berupa kiasan yang hanya dapat dipahami makna bersama.

Dalam upacara tradisi *ngebet* ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat Desa Pulau Layang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang dengan melalui sejarah masa lalu.⁹⁰ Tradisi *ngebet* ini mempunyai makna tersendiri dalam setiap simbol yang ada dalam upacara tersebut, adapun makna simbol dalam tradisi *ngebet* di Desa Pulau Layang adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan tindakan manusia dan benda yang digunakan dalam tradisi tersebut. Makna simbol yang terdapat dalam tradisi *ngebet* di Desa Pulau Layang sebagai berikut:

1. Simbol Yang Berupa Benda

Benda adalah segala yang ada di alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh); zat.⁹¹ Simbol yang berupa benda pada tradisi *ngebet* adalah sebagai berikut:

a. Nasi Gemuk Tiga Piring dan Telur Tiga Butir

⁸⁹ Marta Zasmitha, Tradisi Aqiqah Dilihat Dari Perspektif Islam di Desa Secondong Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir”*Skripsi*” (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah, 2014), h. 78.

⁹⁰ Abbas. Ketua Adat Kamp 1, *Wawancara*, Pulau Layang, 04 Juli 2016

⁹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Nasi gemuk dalam bahasa Jawa disebut dengan *Sego Gurih* yang artinya *nasi gurih*, dalam upacara atau ritual keagamaan pada etnis Jawa salah satunya diantaranya ialah seperti pada tradisi *tingkeban*, nasi gemuk juga disajikan untuk perlengkapan kenduri yang merupakan berbagai macam perlengkapan sesaji yang disajikan dalam upacara *tingkeban* tersebut.⁹² Telur dalam bahasa Jawa adalah *Ndog*, fungsi telur dalam upacara ritual keagamaan pada etnis Jawa hanya sebagai pelengkap sesaji saja, bukan sebagai simbol dalam upacara tersebut. Namun bagi masyarakat Desa Pulau Layang mereka mempunyai keyakinan bahwa telur merupakan simbol yang penting dalam upacara tradisi *ngebet*, bagaimana fungsi nasi gemuk begitu pula fungsi telur dalam upacara tersebut, karena keduanya saling melengkapi, jika ada nasi gemuk harus ada telur.

Nasi gemuk tiga piring dan telur tiga butir dalam upacara *ngebet* ini merupakan suatu makanan atau hidangan yang disajikan dalam upacara tradisi *ngebet*. Hidangan atau sesaji ini ditujukkannya untuk diberikan pada pemegang tanah atau sawah (makhluk halus) sebagai penghormatan dan untuk memberi tahu bahwa pemilik sawah tersebut akan segera memanen padi atau bahasa daerahnya yaitu *ngembek padi*.⁹³ Nasi gemuk tiga piring dan telur tiga butir ini disajikan dengan jumlah ganjil, karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Pulau Layang bahwa untuk membuat semua sesaji yang akan ditujukan pada penunggu atau pemegang

⁹² Zaini Inayati. Nilai Islam Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Nusakarta Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogab Komering Ilir “*Skripsi*”, (Palembang Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang 2014)

⁹³ Seton. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 08 Juli 2016

tanah (makhluk halus) dalam upacara *ngebet* tersebut harus dengan jumlah ganjil, mereka juga biasanya terkadang membuat sesaji tersebut dengan jumlah lima piring dan telur lima butir atau bahkan bisa lebih asalkan dengan hitungan ganji.



Gambar XI
Nasi gemuk (sego gurih) dan telur
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

a. Kemenyan

Kemenyan ini adalah suatu benda yang digunakan atau benda yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi *ngebet*. Karena dalam tradisi *ngebet* kemenyan ini merupakan benda yang sangat penting dan harus ada pada ritual atau upacara tersebut, sebagai awal dari proses memanen padi yang dipercayai masyarakat untuk sebuah ucapan permisi atau memberitahukan pada penunggu tanah atau makhluk halus bahwa akan memulai panen.

Bakar Kemenyan merupakan sebuah tradisi kuno leluhur, dahulu biasanya kemenyan dibakar untuk sebuah ritual atau upacara suci atau keagamaan, Membakar kemenyan dan dupa banyak dijumpai dalam upacara agama Hindu dan Budha hingga saat ini. Kemenyan sendiri berasal dari getah pohon kemenyan yang di keringkan. Sampai saat ini bakar kemenyan biasanya di indentikan dengan mahluk halus, orang mempercayainya bila kita membakar kemenyan maka mahluk halus akan datang menghampiri karena konon katanya aroma bakaran kemenyan sangat disukai oleh para mahluk halus. Jika kita melihat di film-film horor tanah air bila ada dukun atau para normal maka pasti kita akan melihat sang dukun dengan bakaran kemenyan didepannya. Kenapa bau kemenyan bisa disukai dan mengundang mahluk halus sampe saat ini masih tanda tanya ??. Dalam industri farmasi Kemenyan digunakan sebagai bahan pengawet dan campuran obat batuk serta dalam industri parfum sebagai bahan baku wewangian.⁹⁴



Gambar XII

Kemenyan

Sumber:

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

⁹⁴ <http://www.ayobekasi.com/mitos-bakar-kemenyan/>, diakses 27 Juli 2016, pukul, 14:27
WIB

b. Lemang dan Ketupat

Lemang dan ketupat ini merupakan makanan yang disajikan untuk *disanggarkan*⁹⁵ pada padi yang dikebet atau diikat. Sajian ini diberikan setelah proses dari pemotongan atau penggatipan padi tersebut sudah dilakukan. Masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa sajian ini adalah simbol yang juga penting untuk diberikan pada penunggu tanah tersebut, karena tidak hanya manusia yang merayakan hari-hari besar dengan sesaji ini, masyarakat juga percaya bahwa makhluk halus juga melakukan perayaan melalui upacara tradisi yang dilakukan masyarakat tersebut.⁹⁶

Lemang dan ketupat dapat kita ketahui bahwa keduanya adalah makanan atau sajian yang sering kita jumpai pada perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dimana makanan ini adalah sebagai makanan yang utama pada perayaan hari besar tersebut. Karena lemang dan ketupat identik dengan perayaan hari raya, jika merayakan hari kemenangan tersebut pasti masyarakat berbondong-bondong membuat lemang dan ketupat dengan senang untuk merayakannya.

⁹⁵ *Sanggarkan* adalah bahasa daerah setempat yang diartikan dalam bahasa Indonesia yakni Dipersembahkan.

⁹⁶ Toha. Pemangku Adat, *Wawancara*, Pulau Layang, 07 Juli 2016



*Gambar XIII
Lemang dan ketupat
Sumber:*

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

2. Simbol Yang Berupa Tindakan Manusia

Tindakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan atau tindakan yang dilaksanakan untuk mengatasi sesuatu.⁹⁷ Sedangkan manusia adalah orang atau pelakunya. Jadi tindakan manusia merupakan kelakuan yang dilakukan dengan aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu. Simbol yang berupa tindakan manusia dalam tradisi *ngebet* adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

a. Ngasep Kemenyan (Bakar Kemenyan)

Ngasep kemenyan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin upacara sebagai awal proses pelaksanaan tradisi *ngebet*, ngasep kemenyan ialah bakar kemenyan sebagai ucapan permisi kepada pemegang tanah (makhluk halus) bahwa pemilik sawah akan memulai panen.



Gambar XIV
Pemangku adat sedang melakukan asep menyan
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

a. Do'a Bersama

Do'a bersama dilakukan setelah asep menyan atau bakar kemenyan dilakukan, barulah membaca do'a bersama dengan tujuan untuk meminta dan memohon keselamatan, kemakmuran, supaya terhindar dari balak dan malapetaka, serta mendapat hasil panen yang banyak. Do'a bersama ini mengandung makna sebagai

ungkapan atau harapan masyarakat yang sangat besar kepada Allah SWT agar dikabulkan segala pinta. Karena do'a orang banyak lebih baik, dan do'a bersama ini biasanya dipimpin oleh ulama dan kadang dipimpin oleh pemangku adat, do'a yang dibaca adalah dimulai dengan membaca surat pendek diantaranya adalah surat Al-fatihah, Al-Nass, Al-falaQ, Al-Ikhlash, dan terakhir membaca do'a selamat dan biasanya ada juga do'a yang diucapkan dalam bahasa daerah seperti memohon agar desa tetap makmur, terhindar dari balak, dan mendapat hasil panen yang banyak.



Gambar XV
Ketika do'a bersama yang dipimpin oleh ulama
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

b. Mempersiapkan Sesaji

Mempersiapkan Sesaji merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang akan memulai panen, karena sesaji adalah hidangan yang penting dan harus ada pada upacara *ngebet*. Sesaji merupakan persembahan atau bahasa daerah setempat ialah *sanggaran* yang dipersembahkan pada upacara tradisi *ngebet* dimana sebelum memulai pematangan atau pengantipan padi terlebih dahulu dimulai dengan melakukan upacara ritual yaitu upacara tradisi *ngebet*.



Gambar XVI

Ketika mempersiapkan sesaji

Sumber:

Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Pulau Layang adalah masyarakat suku Ogan. Meskipun suku Ogan, di Desa Pulau Layang tidak menggunakan bahasa Ogan melainkan bahasa daerah setempat. Pada zaman dahulu, tidak diketahui tahunnya, tiga orang dari Pulau Jawa tepatnya dari Payawarat, datang ke wilayah Desa Pulau Layang, kemudian mereka menetap di desa ini. Selama menetap di desa ini, desa yang semula belum mempunyai nama kemudian dicetuskanlah oleh salah satu orang tersebut nama desa tersebut yaitu Desa Pulau Layang.

Tradisi *ngebet* di Desa Pulau Layang merupakan “Suatu nazar dari *muyang* tujuh beradik, yang diketahui nama salah satu diantara mereka adalah Putri Kenangi (nenek moyang). Putri Kenangi ini bernazar, apabila Desa Pulau Layang baik ladang atau sawahnya aman, tentram, terhindar dari malapetaka dan juga tidak mengalami kekeringan, banjir, serta terhindar dari hama yaitu gangguan berupa tikus, kepi, ulat maupun sebagainya (penyakit yang menyerang tanaman padi), maka Putri Kenangi mengajak masyarakat sebelum memulai panen terlebih dahulu diadakan upacara tradisi *ngebet* sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT”.

Proses pelaksanaan tradisi *ngebet* di Desa Pulau Layang mempunyai beberapa tahap, yakni tahap *pertama* yaitu tahap perencanaan yang akan

dilaksanakan apabila di dalam keluarga tersebut sudah mencapai kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan, benda-benda yang akan digunakan dalam upacara serta orang-orang yang terlibat dalam tradisi *ngebet* terlebih lagi orang yang memimpin upacara. Tahap *kedua* yaitu tahap persiapan yang merupakan tahapan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan. Pada tahap ini segala sesuatu akan dipersiapkan baik mempersiapkan tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Tahap *ketiga* yaitu tahap pelaksanaan dimana tahap ini membahas mengenai proses pelaksanaan dari tradisi *ngebet*, dengan memulai upacara bakar kemenyan dan dilanjutkan membaca do'a bersama kemudian mulailah pemotongan padi serta padi tersebut diikat baru digantung, agar digunakan untuk benih atau bibit pada masa penanaman padi berikutnya. Tahap yang terakhir mulailah bersilaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan dengan makan bersama.

Makna simbol yang terkandung dalam tradisi *ngebet* yang mana terdiri dari beberapa simbol, pertama simbol yang berupa benda seperti : *nasi gemuk tiga piring dan telur tiga butir*, benda ini harus ada dalam pelaksanaan upacara tersebut, karena hidangan ini merupakan suatu makanan atau hidangan yang akan disajikan dalam upacara tradisi *ngebet*. Hidangan atau sesaji ini ditujukannya untuk diberikan pada pemegang tanah atau sawah (makhluk halus) sebagai penghormatan dan untuk memberi tahu bahwa pemilik sawah tersebut akan segera memanen padi atau bahasa daerahnya yaitu *ngembek padi*.

Benda kedua adalah *kemenyan* yang merupakan benda yang sangat penting dan harus ada pada ritual atau upacara tersebut, karena kemenyan digunakan pada proses awal upacara dan sebagai awal dari proses memanen padi yang dipercayai masyarakat untuk sebuah ucapan permisi atau memberitahukan pada penunggu tanah atau makhluk halus bahwa akan memulai panen. Bakar Kemenyan merupakan sebuah tradisi kuno leluhur, dahulu biasanya kemenyan dibakar untuk sebuah ritual atau upacara suci atau keagamaan, Membakar kemenyan dan dupa banyak dijumpai dalam upacara agama Hindu dan Budha hingga saat ini. Ketiga *lemang dan ketupat* yang merupakan makanan yang disajikan untuk *disanggarkan* pada padi yang dikebet atau diikat. Sajian ini diberikan setelah proses dari pemotongan atau penggatipan padi tersebut sudah dilakukan. Masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa sajian ini adalah simbol yang juga penting untuk diberikan pada penunggu tanah tersebut, karena tidak hanya manusia yang merayakan hari-hari besar dengan sesaji ini, masyarakat juga percaya bahwa makhluk halus juga melakukan perayaan melalui upacara tradisi yang dilakukan masyarakat tersebut.

Sedangkan makna simbol lain yang terkandung dalam tradisi *Ngebet* yakni berupa tindakan manusia ialah sebagai berikut : *ngasep kemenyan* yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin upacara sebagai awal proses pelaksanaan tradisi *ngebet*, *ngasep kemenyan* ialah sebagai ucapan permisi kepada pemegang tanah (makhluk halus) bahwa pemilik sawah akan memulai panen, dan juga sebagai tempat memohon untuk dijauhkan balak, meminta rezeki, memohon supaya

masyarakat makmur dan memohon hasil panen yang banyak. Kedua ialah *do'a bersama* yang dilakukan setelah asep menyan atau bakar kemenyan dilakukan, barulah membaca do'a bersama dengan tujuan untuk meminta dan memohon keselamatan, kemakmuran, agar terhindar dari balak, dan mendapat hasil panen yang banyak. Do'a bersama ini mengandung makna sebagai ungkapan atau harapan masyarakat yang sangat besar agar diberikan rezeki, keselamatan, kemakmuran, serta terhindar dari malapetaka. Ketiga yaitu *mempersiapkan sesaji* yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang akan memulai panen, karena sesaji adalah hidangan yang penting dan harus ada pada upacara *ngebet*. Sesaji merupakan persembahan atau bahasa daerah setempat ialah *sanggaran* yang dipersembahkan pada upacara tradisi *ngebet* dimana sebelum memulai pemotongan atau pengantipan padi terlebih dahulu dimulai dengan melakukan upacara ritual yaitu upacara tradisi *ngebet*.

B. Saran-Saran

Dengan dibahasnya permasalahan ini diharapkan kepada pemerintahan dan masyarakat Desa Pulau Layang dapat melestarikan sistem kebudayaan yang ada seperti dalam tradisi *ngebet* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Karena di dalam upacara tradisi *ngebet* ini terdapat suatu makna yang berarti, baik itu dalam menolak balak, meminta rezeki, dengan begitu tradisi *ngebet* menjadi sebuah objek

dan aset budaya yang bernilai bagi kepentingan bangsa dan negara khususnya Desa Pulau Layang.

Bagi masyarakat Desa Pulau Layang kaitannya dengan pelaksanaan proses tradisi *ngebet*, hendaknya menghilangkan simbol-simbol yang dapat mengakibatkan jatuh pada kesyirikan yang bertentangan dengan nash (al-Qur'an dan hadist).

Kepada para peminat dalam penelitian diharapkan agar benar-benar mempersiapkan, baik metodologinya maupun bekal pengetahuan tentang objek yang akan diteliti sebelum terjun kelapangan. Bagi pembaca semoga hasil penelitian mengenai tradisi *ngebet* ini dapat dijadikan referensi dan khazanah ilmu pengetahuan. Semoga skripsi ini bermanfaat.

**LAMPIRAN GAMBAR HIDANGAN DALAM SESAJI DAN ALAT
PEMOTONG PADI**



Gambar I
Gambar berbagai isi dalam sesaji
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar II
Gambar kemenyan
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



*Gambar III
Gambar Kelepon*

*Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015*



*Gambar IV
Gambar Lemang Bambu*

*Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015*



Gambar V
Gambar Tuai (alat pemotong padi)

Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar VI
Gambar Arit (alat pemotong padi)

Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar VII
Gambar hidangan berupa kue, pempek, model dan nasi
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015



Gambar VIII
Gambar lemang dan ketupat yang dihidangkan
Sumber:
Dokumentasi pribadi diakses pada tanggal 25-10-2015